



Tzu Chi

M e n e b a r C i n t a K a s i h U n i v e r s a l



Teladan | Hal 5

Bila musim hujan tiba, Ardi harus tidur di pos jaganya. Ia tidak ingin "kecolongan" dalam menunaikan tugasnya.

Lentera | Hal 7

Dalam baksos kesehatan Tzu Chi di Jambi, sebuah keluarga Suku Anak Dalam ikut mendapat pengobatan atas penyakit yang dideritanya.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 12

Nyanyian Pilu Bumi

Senyum Bahagia dari Makassar



Melayani Kesembuhan pasien dari sakit tidak hanya karena fasilitas kesehatan yang memadai, namun juga karena sentuhan kasih dan perhatian yang senantiasa dengan Hati membekas di hati.

Kesehatan adalah harta utama setiap manusia. Meskipun memiliki materi berlimpah, jika kita tidak sehat, apalah artinya. Untuk itu, akses kesehatan yang baik, tenaga medis yang handal, serta fasilitas yang memadai adalah beberapa prasyarat yang harus terpenuhi agar tubuh yang sehat senantiasa menjadi milik kita. Namun tidak semua lapisan masyarakat mendapatkan akses kesehatan yang memadai. Persoalan ekonomi adalah faktor utama sulit terwujudnya masyarakat yang sehat. Untuk itu, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Kodam VII/Wirabuana menyelenggarakan bakti sosial kesehatan bagi mereka yang kurang mampu di Rumah Sakit Pelamonia, Makassar, Sulawesi Selatan, 24-25 November 2007.

"Masalah kesehatan adalah kebutuhan dasar manusia. Dengan adanya baksos ini kebutuhan masyarakat akan kesehatan dapat terpenuhi," tutur Djoko Susilo Santoso, Panglima Kodam VII/Wirabuana, saat membuka pelaksanaan bakti sosial kesehatan.

Screening Seminggu Sebelum Baksos

Seminggu sebelum baksos, tim medis Tzu Chi dan RS Pelamonia terlebih dahulu melakukan *screening* pasien. Saat *screening*, beragam pertanyaan, komentar, dan permohonan dilontarkan para pasien dan keluarganya.

"Kadang ada yang memaksa untuk dioperasi, kita menolak dengan penuh pengertian, jika dipaksakan, akan membahayakan jiwa. Setelah diberi penjelasan,

mereka akhirnya menerima. Tiada yang lebih berharga dibandingkan jiwa pasien," tutur dr Ruth O. Anggraeni, salah seorang relawan dokter.

Rumah Sakit Pelamonia berubah hiruk pikuk saat bakti sosial. Ratusan orang memadati gedung yang sudah dipersiapkan untuk menampung pasien dan keluarganya. Dalam baksos dua hari itu, tim medis dan relawan Tzu Chi berhasil menangani 21 pasien bibir sumbing, 100 pasien bedah minor, 42 pasien hernia, 63 pasien pterygium, dan 114 pasien katarak.

Membantu Pasien agar Cepat Pulih

Relawan Tzu Chi tanpa mengenal lelah melayani kebutuhan pasien. Salah satunya dilakukan oleh relawan bagian pemulihan. Dengan penuh perhatian, cinta kasih dan kesabaran, mereka melayani setiap pasien. "Tugas kita adalah memberitahukan, mengawasi dan membantu pasien agar dapat segera pulih," tutur Suster Ade yang bekerja di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta ini.

Meski begitu, beragam tantangan harus dihadapi oleh relawan bagian pemulihan. "Ada seorang pasien hernia, anak kecil. Kita sudah bilang jangan diberi apa-apa dulu, eh malah dikasih makan nasi oleh orangtuanya. Saat ditanya, katanya anaknya yang minta, padahal sebenarnya mereka yang memberikan," tutur Suster Ade prihatin.

Peran penting relawan pemulihan terjadi saat udara yang awalnya bersih dan segar berubah karena banyaknya orang bernafas di

ruang yang sama. Belum lagi, keluh kesah pasien yang mulai merasakan rasa sakit sehabis dioperasi. Kesabaran dan ketekunan relawan melayani menjadi batu ujian kehidupan yang sebenarnya.

Percaya Diri yang Tumbuh

Akbar (5) adalah satu dari puluhan pasien yang mengikuti operasi bibir sumbing. Ia ditemani Hasniwati (38), ibunya tercinta. Ia sebelumnya pernah dioperasi, namun hasilnya belum sempurna. Karenanya, saat baksos kesehatan Tzu Chi, mereka mendaftarkan diri. Saat baksos, mereka sudah menunggu sejak pukul 06:30 WITA, namun karena banyaknya pasien, baru pukul 12:30 WITA, Akbar masuk ruang operasi. Di sana ia ditangani oleh dr Donna, seorang dokter spesialis bedah plastik. Dengan beberapa sentuhan, wajah Akbar kini sudah lebih tampan. Sesuai operasi, Hasniwati dengan penuh perhatian dan kasih sayang menjaga buah hatinya. Di ruang pemulihan pun, ia terus memandang wajah Akbar yang kini makin tampan. Rasa syukur dan bahagia tergambar jelas saat itu.

"Sebelum berangkat ke Pelamonia, Akbar bilang kepada para tetangga, 'Saya pamit dahulu, mau dioperasi,' katanya," tutur Hasniwati yang berasal dari Gowa, Sulawesi Selatan ini.

Rasa syukur dan bahagia tak hanya dirasakan Hasniwati. Sumiati (18), seorang ibu lain juga merasakan kebahagiaan itu. Putrinya, Sarmiati (8 bulan) yang sejak lahir bibirnya sumbing, berhasil dioperasi oleh dr Donna.

Sumiati yang berasal dari Jeneponto ini sangat berbahagia karena buah hatinya kini terlihat lebih cantik. "Senang ada baksos Tzu Chi, karena Sarmiati bisa dioperasi gratis. Suami saya, Sarunding, hanyalah seorang penarik becak," tutur Sumiati yang bersama neneknya, Nursiah, menunggu di luar ruang operasi.

Relawan pun Berbahagia

Kebahagiaan juga dirasakan puluhan relawan Tzu Chi yang terlibat dalam bakti sosial. Dengan tulus dan penuh senyum, relawan Tzu Chi membantu pemulihan para pasien. Seperti yang diungkapkan oleh Ivy Azali Lie, Ketua Tzu Chi Makassar, "Saya bahagia melihat mereka yang katarak, setelah dioperasi kini mereka sudah bisa melihat lagi, dan yang bibirnya sumbing, kini sudah bisa lebih percaya diri." Tak hanya Ivy, Serly Wijaya, relawan Tzu Chi Makassar yang bertugas di bidang logistik pun mengungkapkan kebahagiaannya. "Senang bisa membantu mereka yang membutuhkan, apalagi selagi kita masih muda, pokoknya semua untuk sosial," tutur Serly yang aktif di Tzu Chi sejak tahun 2004 ini.

Hal yang hampir senada diungkapkan Awaluddin Tanamas, ketua pelaksana baksos kesehatan Tzu Chi ke-44 ini. "Senang melihat pasien yang sembuh karena dengan itu kita juga melatih diri kita sendiri," tuturnya. Dengan hidup sehat, dunia akan lebih indah. Dengan penglihatan yang lebih baik dan rasa percaya diri yang tumbuh, masa depan nan penuh harapan akan terjangkau. Tidak lagi sekadar mimpi. □ Himawan

Bekerja Lebih Keras Lindungi Bumi



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 42 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal Sosial
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Mugusahakan agar pendidikan dapat dinikmati seluas-luasnya, antara lain melalui program anak asuh, bantuan renovasi gedung sekolah, dan mendirikan sekolah.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menyebarkan budaya cinta kasih yang universal melalui media cetak, elektronik, dan internet.

e-mail: info@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Kata Perenungan

做好事不能少我一人，
做坏事不能多我一人。

Sertakan saya dalam perbuatan baik, jangan libatkan saya dalam perbuatan jahat.

~Master Cheng Yen~

Dunia menoleh ke Bali pada awal Desember. Di sana, sebuah hajatan besar bernama Konvensi Perubahan Iklim digelar Persekutuan Bangsa-Bangsa (PBB). Di konvensi ini, sekitar 10 ribu orang utusan dari 190 negara berkumpul untuk mencari jalan keluar atas sebuah permasalahan yang teramat penting dan krusial: planet bumi semakin memanas. Penting dan krusial, karena bumi yang semakin panas sangat berpotensi menimbulkan kelaparan, wabah penyakit, dan peperangan. Ini berarti penderitaan di muka bumi ini akan semakin meluas. Lebih dari 6,5 milyar jiwa penduduk bumi akan hidup jauh lebih sengsara.

Sebelum terlambat penduduk bumi pun telah bekerja melindungi bumi. Kampanye pelestarian lingkungan digedungkan dimana-mana, aksi-aksi nyata melindungi bumi dilaksanakan, berbagai pertemuan internasional digelar untuk mencari obat mujarab bagi bumi yang sedang sakit berat. Namun nampaknya berbagai upaya melelahkan itu belum cukup. Indikasinya: bumi terus memanas, hutan terus bertambah gundul, banjir menggenang semakin tinggi, wabah penyakit menyerang semakin hebat, kekeringan dan kekurangan air melanda semakin banyak daerah, dan sejumlah fenomena alam lainnya yang menandakan bumi sedang menderita hebat.

Semua indikasi tersebut laksana alarm tanda bahaya yang semakin berdering kencang. Umat manusia seyogianya segera bekerja lebih dan lebih keras lagi melindungi bumi. Laju upaya perlindungan bumi terbukti masih tertinggal dengan laju perusakan bumi yang dilakukan. Perambahan hutan yang semena-mena dan tak terkendali, reklamasi pantai yang terus melahap daerah rawa dan hutan bakau, eksploitasi tiada batas barang tambang demi memenuhi kebutuhan energi tanpa batas, kampanye melalui iklan-iklan yang terus mendorong orang untuk mengkonsumsi barang di atas kebutuhan sebenarnya menjadi berbagai faktor langsung maupun tak langsung perusak bumi. Semua faktor tersebut terus berlangsung setiap saat di berbagai belahan dunia. Sampai kapankah bumi yang sudah begitu lelah ini terus dikuras atas nama demi kebutuhan umat manusia?

Aksi nyata terpadu dan serempak perlu lebih giat digalakkan. Kampanye pelestarian lingkungan tidak boleh berhenti, bahkan malah harus lebih lantang bergaung. Waktunya sudah sedemikian sempit. Tiada lagi celah bagi siapapun untuk meremehkan bahaya akibat kerusakan lingkungan ini. Setiap insan di dunia ini harus bertindak dengan kapasitasnya masing-masing. Nyawa milyaran penduduk terancam jika umat manusia masih mengedepankan keserakahannya.



Master Cheng Yen telah berulang kali menyatakan tekadnya untuk menghadapi dampak kerusakan bumi yang berwujud dalam tiga bencana besar yang sedang melanda bumi saat ini: kelaparan, wabah penyakit, dan peperangan. Beliau memilih untuk tidak pasrah menghadapi penderitaan yang sedang dialami bumi beserta isinya. Beliau tidak gentar menghadapi laju perusakan yang terus dialami bumi. Beliau yakin di dalam diri setiap manusia, ada cinta kasih universal yang siap untuk dibangkitkan. Dan cinta kasih universal ini akan mampu meredakan dampak kerusakan lingkungan yang berakar dari keserakahannya. Oleh karenanya, tidak bosan dan henti-hentinya Beliau mendorong penghuni bumi untuk hidup sederhana dan bersahabat dengan

alam. Hidup hemat, hindari konsumsi yang berlebihan, gunakan benda-benda yang ramah lingkungan, lakukan daur ulang sampah, kendalikan nafsu keinginan duniawi yang berlebihan, dan hentikan berbagai kegiatan yang merusak bumi adalah sejumlah pesan-pesan Master Cheng Yen yang disampaikan dalam berbagai kesempatan, baik saat bertatap muka dengan relawan Tzu Chi maupun melalui pesan-pesan cinta kasihnya di Da Ai TV. Keyakinan dan kemantapan hati untuk bertindak ini seyogianya kita miliki bersama agar bumi ini masih bisa menjadi hunian yang layak bagi anak cucu kita. Saatnya untuk bangkit dan bekerja lebih keras melindungi bumi ini. Sebuah resolusi yang pas untuk menyongsong tahun 2008. □

Buletin Tzu Chi PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto PEMIMPIN REDAKSI: Agus Hartono REDAKTUR PELAKSANA: Ivana, Hadi Pranoto STAF REDAKSI: Himawan Susanto, Sutar Soemithra, Veronika Usha I. SEKRETARIS REDAKSI: Hartini Sutandri KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia
TIM DOKUMENTASI KANTOR PENGHUBUNG: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Pekanbaru, dan Tangerang
DESAIN: Siladhomo Mulyono FOTOGRAFER: Anand Yahya DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Telp. [021] 6016332, Faks. [021] 6016334, e-mail: buletin_tzuchi@yahoo.com

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, dapat ditransfer melalui: BCA Cabang Mangga Dua Raya. No. Rek. 335 301 132 1 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

KANTOR PENGHUBUNG Tzu Chi: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Telp. [0411] 3655072, 3655073 Faks. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Telp. [031] 847 5434, Faks. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Telp/Faks: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Telp. [022] 253 4020, Faks. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsi Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Telp. [021] 55778361, 55778371 Faks. [021] 55778413 □ Kantor Perwakilan Batam: Komplek Wira Mustika Blok. A No.5-6 Jl. Raja Ali Haji, Nagoya, Batam, Telp/Faks. [0778] 7037037 / 454115 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Mall Pekan Baru Lt. 1 Telp/Faks. [0761] 850812

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Cinta Kasih Bersemi di Galur

Rumah yang berdiri di daerah Galur ini adalah wujud nyata cinta kasih sesama umat manusia.

Adalah sebuah rumah bernomor 26 yang terletak di RT 04/RW 05, Galur, Jakarta Pusat, itu sungguh tidak layak untuk dihuni. Bangunan yang berada di pemukiman padat ini sudah mulai lapuk dimakan umur. Genting bocor dan saluran WC yang mampet bukanlah hal yang baru bagi para penghuni rumah. Tidak hanya itu, seakan berada di dalam ruang kedap udara, kurangnya ventilasi membuat siapa saja yang berada di dalamnya akan merasa sulit untuk bernafas.

Kondisi rumah seperti inilah yang membuat keluarga Mamin seakan tidak pernah jauh dari penyakit. Mulai dari sesak nafas hingga TBC tulang, semuanya dikarenakan keadaan rumah yang tidak sehat. Bahkan, hangatnya sinar matahari tidak memiliki kesempatan untuk berbagi vitamin D dan asap pembakaran dapur seakan terjebak di dalam ruang bersama para penghuni.

Udaranya berbeda ketika kita masuk ke dalam rumah, pengap dan lembab," ucap Ahmad Nasir, salah satu anak Mamin Saputra.

Rumah berukuran 4x5 meter ini awalnya dihuni oleh 8 orang dewasa dan 3 balita. Namun pada bulan Maret 2007, Cich, istri Mamin yang menderita TBC Tulang dan sempat mendapatkan bantuan pengobatan dari Tzu Chi, meninggal dunia.

"Cich meninggal karena penyakit TBC Tulang yang dideritanya. Dan menurut hasil survei, semua itu dikarenakan kondisi rumah mereka yang tidak kondusif untuk ditempati. Oleh sebab itulah kami memutuskan untuk memberikan bantuan perbaikan rumah kepada keluarga Mamin," jelas Rui Ying, salah satu relawan Tzu Chi.

Gotong-Royong

Sebelum memulai perbaikan, Rabu, 24 Oktober 2007, bertempat di balai pertemuan warga RT 04/RW 05, Galur, Johar Baru, Jakarta Pusat, relawan Tzu Chi mengadakan rapat koordinasi dengan warga dan perwakilan pemerintahan setempat.

Rapat yang berlangsung selama lebih kurang satu setengah jam ini berjalan dengan lancar. Sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia, pembangunan rumah Mamin akan dilakukan secara gotong-royong.

"Menurut hasil keputusan rapat, pihak Tzu Chi berjanji akan memberikan bantuan bahan bangunan untuk pembangunan rumah keluarga Mamin, sedangkan untuk proses pembangunannya akan dilakukan oleh warga secara bergotong-royong," tutur Dian Adiani Siregar, Ketua RT 04/RW 05.

Ibu berumur 49 tahun ini memang sangat peduli terhadap kondisi warganya. Terlebih lingkungan tempat tinggal mereka termasuk ke dalam pemukiman padat dan kumuh, membuat Dian semakin bersemangat untuk memperbaiki kualitas kehidupan warganya.

Kepedulian yang ditunjukkan oleh Dian, ternyata telah menyentuh hati para insan Tzu Chi. "Cinta kasih yang dimiliki oleh ibu berumur 49 ini telah menggugah hati kami. Perhatiannya pada permasalahan yang dihadapi warga, menunjukkan betapa besar cinta kasih yang dimilikinya," ucap Rui Ying.

Jumat, 26 Oktober 2007, setelah menerima bahan bangunan, warga RT 04/RW 05 yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) mulai saling bergotong-royong membangun rumah Mamin.

"Dulu, ketika proses pemugaran rumah, sejumlah warga turut terlibat membantu proses pelaksanaannya. Sedangkan ketika



Unghkan Syukur

Harapan demi harapan dipanjatkan dalam syukuran rumah keluarga Mamin Saputra yang dihadiri oleh relawan Tzu Chi dan warga setempat.

proses pembangunan, para warga memilih untuk membantu dengan materi dalam pembiayaan upah pekerja. Hal tersebut dikarenakan agar rumah tersebut dapat dikerjakan oleh orang-orang yang lebih berpengalaman," jelas Dian.

Meskipun demikian, para pekerja yang membangun rumah keluarga Mamin juga merupakan warga RT 04/RW 05 dan anggota LDII.

Salah satunya adalah Kadimin. Pria berusia 35 tahun ini terlihat serius memasang ubin ruang tamu. Meskipun hanya dibayar setengah harga, Kadimin dan keempat rekannya tidak pernah merasa menyesal dapat membantu keluarga Mamin dalam mewujudkan sebuah rumah yang layak huni.

"Atas dasar ikatan saudara seiman dalam LDII, serta kerja sama yang terjalin dengan baik di rukun kompak RT 04/RW 05 Kelurahan Galur, Johar Baru, Jakarta Pusat, kami ikhlas membantu Mamin membangun rumahnya. Kami pun berharap keluarga Mamin nantinya juga dapat membantu orang lain, dan menyadari bahwa kita harus saling berbagi dengan sekitar kita," tuturnya tulus.

Kepedulian dan semangat kekeluargaan antar warga terjalin sangat kuat. Tanpa pamrih, mereka saling bergotong-royong demi meringankan beban penderitaan keluarga Mamin. Cinta kasih dan kepedulian seperti inilah yang ingin Tzu Chi sebarkan dan tumbuhkan di hati seluruh masyarakat.

Tumbuh dan Bersemi

Memiliki rumah ideal bukan lagi impian bagi Mamin dan keluarga. "Sekarang, rumah Mamin jadi lebih bagus daripada rumah-rumah di sebelahnya," tutur Dian, bangga.

Dan untuk mensyukuri selesainya pembangunan rumah tersebut, Minggu, 2 Desember 2007, Mamin dan keluarga mengadakan acara syukuran. "Kami sangat bersyukur, akhirnya rumah kami dapat selesai, dan rencananya hari ini kami juga akan langsung pindah," ucap Ahmad Sabil, salah satu anak Mamin Saputra.

Hujan yang turun cukup deras ternyata

tidak menghalangi para relawan Tzu Chi untuk turut berbagi kebahagiaan dengan keluarga Mamin. Meskipun baju yang melekat di tubuh para relawan sudah basah kuyup diterpa hujan, namun semangat cinta kasih para relawan terasa hangat di tengah dinginnya udara pagi itu. "Relawan Tzu Chi sungguh baik hati. Mereka mau repot-repot membuat tumpang untuk kami," tutur Sabil penuh haru.

Tidak lupa, sebuah celengan bambu diserahkan kepada relawan Tzu Chi sebagai salah satu bentuk rasa terima kasih warga RT 04/RW 05. "Mungkin jumlahnya tidak besar, namun kami berharap dapat berguna bagi mereka yang membutuhkan. Karena berawal dari yang kecil semua cinta kasih ini dapat terjalin dan diwujudkan melalui kepedulian kepada sesama," ucap Dian, sambil menyeka bilur-bilur air mata yang mulai menetes di pipinya.

Dengan penuh semangat, Dian juga menuturkan kesediaan warganya untuk menjadi relawan komunitas Tzu Chi dalam setiap kegiatan Tzu Chi. Kesediaan yang sama juga diungkapkan oleh Sabil, Khoriyah, dan Nasuruloh. Tidak henti-hentinya putra-putri Mamin ini mengucapkan terima kasih kepada Tzu Chi atas bantuan yang telah mereka terima.

"Kalau tidak ada Tzu Chi, mungkin 10 tahun yang akan datang, kami tidak akan pernah bisa memiliki rumah seperti ini. Kini doa ibu telah terwujud, dan kami berjanji akan merawat rumah ini dengan baik," ucap Sabil mantap. Rumah yang dulu reyot dan usang, kini telah berubah menjadi sebuah rumah cinta kasih yang penuh dengan kehangatan. Meskipun pembangunan rumah tersebut telah usai, kisah rumah cinta kasih ini belum berakhir, tapi justru baru saja dimulai. □ Veronika



Rumah Baru yang Asri

Saat ini keluarga Mamin Saputra tidak perlu khawatir dengan kondisi rumah mereka. Bangunan kokoh yang berhasil berdiri dari hasil kerja sama Tzu Chi dan warga Galur ini dilengkapi dengan saluran ventilasi yang cukup sehingga baik untuk kesehatan.

Demi Setangkup Tirta

Kerjasama dua negara Jerman dan Indonesia berupaya menaikkan air yang tersimpan di perut Gua Bribin untuk mengatasi masalah kekeringan masyarakat Gunung Kidul, Yogyakarta.

Berjalanlah sejauh 3 kilometer dalam kondisi haus untuk mendapatkan seteguk air. Betapa beratnya! Kenyataan ini terjadi di Kabupaten Gunung Kidul puluhan tahun lamanya. Kemarau merupakan mimpi buruk berkepanjangan yang menghantui sekitar 700.000 warga dari kabupaten paling timur dan paling luas di Propinsi DI Yogyakarta ini.

Tanah dengan Takdir Kekeringan

Gunung Kidul sudah lama dikenal sebagai daerah krisis air. Meskipun memiliki bentang alam sebagai daerah pegunungan, hampir sepanjang tahun warga menghadapi masalah kekeringan. Tak heran, mereka memilih pencaharian sebagai petani palawija seperti ubi jalar, kacang, kedelai, dan jagung. Sebagian warga lain menjadi kaum urban di kota besar terdekat seperti Solo dan Yogyakarta, berprofesi sebagai buruh bangunan, penjual bakmi keliling, tukang becak, hingga penjual dawet.

Dalam keseharian, warga hidup dengan mengandalkan 264 telaga alam ataupun buatan penampung air hujan. Air telaga tersebut digunakan untuk segala keperluan mulai dari minum, mandi, mencuci, hingga memandikan ternak. Pemanfaatan air telaga yang tidak mengalir seperti itu sesungguhnya tidak baik untuk kesehatan. Bila tiba musim kemarau, 90 persen telaga kehilangan airnya, memaksa warga berjalan sejauh tiga kilometer untuk mendapatkan air yang tersisa di gua-gua di bawah bukit kapur. Dengan usaha keras itu pun, tak banyak yang bisa mereka bawa pulang. Setiap orang hanya mampu membawa 20 liter air seberat kira-kira 16 kilogram. Pilihan lainnya adalah membeli air seharga langit. Pada tahun 2007, harga per tangki mencapai Rp 200 ribu untuk

pemakaian 2 minggu. Dalam arti lain, ini sama dengan mencekik warga yang umumnya berpencaharian sebagai buruh tani. Kesejahteraan warga seolah tidak beranjak dari tempatnya sebab kekayaan yang ditabung pada musim penghujan usai panen, kala kemarau harus rela dikeluarkan lagi untuk membeli air demi menyambung hidup.

Takdir kekeringan, rupanya memang telah dijatuhkan pada pegunungan kapur (wilayah karst), seperti Kabupaten Gunung Kidul yang terkenal dengan nama Kawasan Karst Gunung Sewu. Batuan kapur memiliki sifat tidak dapat menahan air di permukaan. Hanya 10 persen air hujan yang meresap ke tanah, sementara sisanya lolos melalui celah permukaan tanah karst hingga kedalaman 200 meter lebih. Akibatnya saat kemarau tidak ada air di permukaan, sebaliknya di bawah tanah, air terakumulasi dan mengalir dalam lorong-lorong gua, membentuk sungai bawah tanah.

Menelusuri Jejak Air

Sejak tahun 2000, sekelompok speleolog (ahli gua) muda dari Yogyakarta mulai menelusuri gua-gua di *Kidul*. Mereka mencoba memetakan sumber air dan harapan mengatasi kekeringan di permukaan tanah Gunung Kidul. Apa yang mereka lakukan, sejak lama telah dimulai para speleolog tua, bahkan sejak 1978. Saat itu, Sungai Bribin—salah satu sungai bawah tanah besar di Gunung Kidul selain Sungai Suci dan Sungai Buh Putih—sempat dibendung dan airnya dipompa ke permukaan dengan generator diesel. Upaya ini dapat mengobati kekeringan warga, namun biaya operasionalnya yang besar tidak sebanding dengan debit air yang dinaikkan. Operasi generator selama 5 jam

dengan debit 80 liter per detik, membutuhkan biaya bahan bakar sebesar Rp 500 ribu. Dengan alasan biaya, generator ini akhirnya tidak rutin beroperasi dan tidak berhasil memecahkan permasalahan kekeringan.

Pemerintah daerah juga berupaya dengan mendatangkan ilmuwan dari Inggris. Penelitian ini berlangsung pada tahun 1982 dan 1984, dan berhasil menelusuri serta memetakan lebih dari 200 gua dan sungai bawah tanah. Niat mulia semua pihak, mengantarkan seberkas harapan saat Dr. As Natio Lasman dari Badan Tenaga Atom Nasional (BATAN) menggugah minat Profesor Franz Nestmann dari Institut Fur Wasser und Gewasserentwicklung, Universitas Karlsruhe, Jerman pada Maret tahun 2000. Nestmann yang seorang ahli hidrologi tak hanya menjawab 'tantangan' Lasman untuk memanfaatkan aliran sungai bawah tanah bagi kehidupan warga, tapi juga meraih dukungan pemerintah Jerman berupa subsidi biaya sebesar Rp 70 miliar.

Pompa Air Berbahan Bakar Air

Proyek kerja sama antara pemerintah Jerman dan pemerintah Indonesia yang melibatkan pula BATAN dan beberapa perguruan tinggi Indonesia, diawali dengan penelitian aliran air bawah tanah dengan teknologi nuklir melalui teknik radio isotop, serta dibantu dengan pemotretan udara. Sungai Bribin yang memiliki debit air 5.600 liter per detik, kembali dipilih untuk pengeboran perdana pada 2 Agustus 2004.

Ide cemerlang yang ingin diujikan dalam proyek ini membutuhkan pembangunan bendungan/dam di bawah tanah. Bendungan yang dibangun berukuran tinggi 4 m dan panjang 10 m. Akibat dibendung, permukaan air sungai naik setinggi 14 m hingga alirannya

kian deras. Aliran air kemudian menggerakkan turbin untuk menghasilkan listrik yang digunakan untuk memompa air itu sendiri ke permukaan tanah dan terus ke rumah-rumah warga. Tiga buah turbin di Gua Bribin akan dapat memenuhi kebutuhan hidup 1 juta jiwa, dan masih tersisa kelebihan listrik yang dapat dialirkan juga ke rumah warga. Biaya operasional nol rupiah terdengar seperti tawaran solusi yang sempurna.

Titik pengeboran dari permukaan tanah adalah di Kecamatan Semanu, sekitar 20 km sebelah timur kota Wonosari. Para pekerja harus membuat lorong vertikal (tegak lurus) ke perut bumi, dengan diameter 2,4 m dan kedalaman 102 m, untuk 'jalan' keluar-masuk peralatan dan pekerja pembuat bendungan. Kerja keras mereka selama 2 tahun, diuji saat terjadi gempa bumi di DI Yogyakarta dan Jawa Tengah tahun 2006. Namun hambatan ini sedikit pun tidak menyurutkan orang-orang yang bekerja dalam proyek ini. Hingga saat ini mereka masih berupaya demi membalikkan mimpi buruk warga Gunung Kidul menjadi impian indah.

Kalaupun target Departemen Pekerjaan Umum bahwa penyediaan air baku sungai bawah tanah di Kabupaten Gunung Kidul dapat terwujud pada tahun 2008, masih ada 'pekerjaan rumah' lain yang harus dikerjakan. Saat ini, bukit-bukit karst di Gunung Kidul yang melindungi persediaan air bawah tanah semakin tergerus oleh penambangan batu kapur. Satu bukit terpotong berarti sekitar 30 juta liter potensi air dalam sehari telah hilang.

Ketersediaan air tawar bagi warga Gunung Kidul bernilai Rp 70 miliar, sedangkan ketersediaan air tawar bagi sidang pembaca mungkin bernilai tidak sampai Rp 70,-! Harga dan syukurilah! □Ivana (dari berbagai sumber)



Pemanfaatan air telaga. Air digunakan untuk segala keperluan mulai dari minum, mandi, mencuci, hingga memandikan ternak.



Petugas Pemantau Ketinggian Air Kali Ciliwung

Alarm Dini Warga Jakarta

Jika musim hujan tiba, Ardi harus melupakan sejenak untuk berkumpul bersama anak dan istrinya. Setiap menit, bahkan detik ia harus berjaga, melapor dan melayani warga masyarakat yang memerlukan informasinya.

“Manggarai..., Depok..., monitor.” “Depok masuk,” sambut suara di seberang sana. “Depok 90, terang.” “*Delapan enam, 813*” (*dimengerti, selamat bekerja kembali*). Ardi pun menutup radio komunikasinya. Sejurus kemudian, Pegawai Tidak Tetap (PTT) Pemda DKI ini mengontak mitra kerjanya yang lain. Setelah menginformasikan ketinggian air di *Peil Schaal* Depok, mata Ardi kembali lekat memandang permukaan sungai. Deretan angka di tiang jembatan tua menjadi panduannya untuk kembali melapor. Jika air di permukaan Kali Ciliwung berada di garis normal, maka baru sejam kemudian ia kembali melapor. “Tapi kalau musim hujan, bisa 10 menit sekali lapornya,” terang Ardi.

Warga Menjadi Lebih Siaga

Sebagai petugas pemantau ketinggian air Kali Ciliwung, setiap hari Ardi memonitor terus ketinggian permukaan air dari atas posnya, di seberang Jembatan Panus, Depok, Jawa Barat. Selama 24 jam, Ardi dan temannya harus berjaga. “Sehari masuk, sehari libur,” katanya. Meski permukaan air dalam kondisi normal, namun pria berumur 27 tahun ini tetap waspada, mengingat banjir bisa datang tiba-tiba. “Makanya kita selalu pantau kondisi air di Pos Katulampa,” tegasnya.

Kejelian dan kecekan Ardi untuk mengetahui ketinggian air di Katulampa, Bogor, sangat menentukan keberhasilan tugasnya. Mengapa? Dari Katulampa, Ardi bisa memperoleh informasi dini terhadap bahaya banjir. Semakin cepat info didapat, semakin banyak yang bisa diperbuat warga Jakarta untuk menghadapi banjir. “Air dari Katulampa sampai ke Depok sekitar 3-4 jam. Dari Depok ke Jakarta itu agak lebih lambat, sekitar 6-8 jam. Memang Jakarta tetap terendam air, tapi setidaknya dalam waktu

6-8 jam itu, banyak hal yang bisa diperbuat. Warga yang sakit dan manula bisa diungsikan, harta benda dan surat-surat berharga bisa diselamatkan,” terang Ardi.

Jika ketinggian air di Katulampa meningkat, maka dalam hitungan jam, permukaan air di Depok pun naik. Informasi ini kemudian disampaikan kepada petugas Pintu Air Manggarai, Cawang, dan Jatibaru. Petugas di ketiga wilayah ini kemudian berkoordinasi dengan pihak kecamatan dan kelurahan, yang meneruskannya ke warga melalui RW dan RT setempat. Dengan demikian, selain warga lebih siaga, petugas Pintu Air Manggarai pun bisa mengosongkan dulu debit airnya, untuk menampung datangnya air yang melimpah. Jika air datang dengan debit yang tinggi, kemudian pintu air Manggarai dalam kondisi tertutup, maka bisa dipastikan warga di sepanjang bantaran Kali Ciliwung akan tersapu oleh arus yang deras ataupun terendam sampai ketinggian yang membahayakan manusia. Korban jiwa dan kerugian material tentu akan lebih besar jika banjir menghantam Jakarta tanpa warga di sekitar bantaran Kali Ciliwung mengetahui sebelumnya.

Pengalaman dua tahun bertugas juga membuat Ardi jeli mengenali gejala-gejala datangnya banjir. “Biasanya kalau mau banjir, sampah-sampah itu banyak sekali. Terus, airnya juga berwarna coklat keruh, dan bergemuruh,” kata Ardi. Jika tanda-tanda itu datang, maka kesibukannya pun meningkat. Tidak hanya setiap 10 menit sekali melapor, tapi Ardi juga harus mengangkat telepon yang terus berdering dari masyarakat yang khawatir dan panik daerah tempat tinggalnya kebanjiran. “Setiap menit, bahkan detik, telepon selalu berdering menanyakan kondisi ketinggian air. Kita taruh, bunyi... Taruh, bunyi,” kenang Ardi. Seperti yang terjadi Februari 2007 lalu, ketinggian air mencapai 465 cm dan masuk

kategori ‘Siaga I’. “Ini titik tertinggi sejak tahun 1974,” jelas Ardi sambil menyodorkan data ketinggian air di Depok sejak tahun 1974 sampai akhir 2006.

Jika menghadapi situasi seperti ini, maka Ardi akan *stand by* di posnya dan melupakan sejenak untuk berkumpul dengan anak istrinya. “Kita harus fokus terus memantau air. Pokoknya jangan sampai *kecolongan!*” tegas Ardi. Yang dimaksud ‘kecolongan’ di sini adalah jika ketinggian air meningkat tanpa ia ketahui dan laporkan. “*Alhamdulillah*, sampai sekarang belum pernah kejadian. Bahkan sejak paman saya yang sudah bertugas di sini sejak 32 tahun lalu,” kata Ardi mantap.

Dimarahi Warga

Bagi warga di sepanjang bantaran Kali Ciliwung (Cawang, Kalibata, Kampung Melayu, Kebon Baru, Bidara Cina, dan Matraman), pos pemantau ketinggian air ini cukup akrab di telinga mereka. Meski demikian, tak sedikit yang keliru menganggapnya sebagai pintu air. Akibatnya, banyak warga yang menelepon dan protes karena daerahnya terendam air. “Banyak yang langsung marah-marah, menyangka kita yang membuka pintu air,” kenang Ardi. Jika sudah demikian, Ardi hanya bisa bersabar seraya menjelaskan situasi dan kondisi yang sebenarnya. Bahkan, meski kadang disertai umpatan-umpatan kasar, pria asli Depok ini tetap bisa mengekang emosinya. “Saya hanya bisa kasih saran supaya orang yang marah-marah itu datang kemari dan lihat sendiri, kalau di sini hanya pemantau ketinggian air, bukan pintu air,” kata Ardi kalem.

Meski masih berstatus pegawai tidak tetap, tidak menyurutkan niat dan tekad Ardi untuk bekerja semaksimal mungkin. “PNS atau bukan, tanggung jawabnya tetap sama. Cuma beda status aja,” kata Ardi.

Meski kini sudah dipasang alat telemetri - pemantau ketinggian air elektronik- fungsi manual yang dilakukan Ardi dan rekannya tidak bisa dinafikan begitu saja. Nyatanya, alat canggih yang rencananya bisa memberi informasi kepada warga Jakarta dan sekitarnya via internet itu, kini hanya tergeletak tak berfungsi setelah digunakan beberapa bulan saja. “Tingkat akurasinya rendah, kadang jauh berbeda dengan di lapangan,” kata Ardi.

Tidak Panik dan Membuang Sampah ke Sungai

Kini, musim penghujan telah tiba, dan air di Kali Ciliwung pun mengalami pasang surut yang signifikan. Ardi pun meningkatkan kewaspadaannya. Ia paham betul, masyarakat Jakarta sangat memerlukan informasinya. Sedikit berpesan, Ardi mengingatkan kepada masyarakat untuk tidak memercayai isu-isu yang disebarkan pihak-pihak yang ingin mengambil keuntungan dari kepanikan masyarakat—warga meninggalkan rumahnya sehingga bisa dimasuki pencuri. “Jika ragu dengan informasi yang beredar, bisa telepon ke nomor 770 1484,” kata Ardi. Tak kalah penting, warga juga dihimbau tidak membuang sampah ke sungai. Selain mencemari lingkungan dan menghambat arus air, sampah juga mengganggu petugas pemantau air menjalankan tugasnya. “Sampah bisa menghalangi pandangan di *peil schaal*,” kata Ardi yang setiap 2 minggu sekali membersihkan sampah-sampah yang menumpuk di tiang-tiang jembatan tempatnya bertugas. Meski ini bukan tugas pokoknya, namun Ardi dan rekan-rekannya tanpa ragu turun ke sungai membersihkan sampah yang tersangkut di pilar jembatan. “Kalau permukaan air bersih, kita jadi akurat melaporkan ketinggian airnya,” tegas Ardi. □ Hadi Pranoto

Perhatian di Kala Gagal Panen

Bekasi – Dengan menumpang perahu, Rodiah (45) dan 100 lebih warga RT 018/09, Kampung Bulak datang ke Kantor Kepala Desa Harapan Jaya. Setelah menempuh perjalanan 1 jam lamanya, mereka pun tiba dan langsung berbaris untuk menukarkan kupon yang dipegangnya. Ini merupakan ketiga kalinya warga Kampung Bulak dan desa lain di sekitarnya menerima bantuan beras dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Bagi Rodiah (45), bantuan beras yang diterimanya ini sangat berarti bagi keluarganya. Terlebih, sawah yang dikerjakannya 'puso' (gagal panen). "Sangat terbantu sekali. Tadinya nggak masak, jadi masak," aku Rodiah. Sebagai buruh tani, Rodiah mendapat upah dengan sistem bagi hasil dengan pemilik lahan. "Kalau air laut naik seperti ini, ya saya nggak dapat apa-apa," jelasnya.

Minggu, 25 November 2007, sebanyak 1.575 warga Desa Harapan Jaya, Muara Gembong, Bekasi menerima bantuan beras dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Di Bekasi, Kecamatan Muara Gembong memang termasuk daerah tertinggal. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor non formal, seperti buruh tani, buruh bangunan, dan nelayan. "Dari 5.890 jiwa, hampir separuhnya termasuk kategori kurang mampu," kata Idrom, Kepala Desa Pantai Harapan Jaya.

Menurut Bambang, relawan Tzu Chi, bantuan ini sangat dibutuhkan warga, mengingat daerah ini sangat minus, baik dari penghasilan, sumber daya air, dan tanahnya. Jika musim kering, warga kesulitan mendapat air bersih. Sementara di musim hujan, warga terpaksa menggigit jari melihat sawah yang ditanamnya terendam air. "Terlebih Desa Harapan Jaya. Kalau banjir, desa ini paling parah," sambung Bambang. □ Hadi Pranoto

Berderma Melalui Pertunjukan Musik

Jakarta - Sabtu, 24 November 2007, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan Yayasan Terang Garam menggelar pertunjukan resital amal yang dibawakan oleh pianis muda berbakat, Christine Utomo. Sebanyak 1.300 penonton dan tamu undangan disuguhi alunan musik klasik dari Christine, yang oleh Museum Rekor Indonesia (MURI) dinobatkan sebagai doktor termuda di bidang musik.

Hasil dari penjualan tiket dan pelepasan piano dalam pertunjukan ini seluruhnya disumbangkan kepada Tzu Chi dan Terang Garam. "Saya merasa banyak sekali masyarakat yang memerlukan bantuan, dan saya merasa salah satu yang bisa saya berikan adalah melalui permainan piano untuk mengumpulkan dana bagi mereka yang membutuhkan bantuan," kata Christine yang telah menggelar pertunjukan serupa di Medan.

Dalam kesempatan itu, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma menyerahkan cinderamata kepada Christine. "Ini pertama kalinya Yayasan Buddha Tzu Chi bekerja sama dengan Yayasan Kristen dengan visi dan misi yang sama, yaitu membantu masyarakat yang membutuhkan pertolongan," kata Sugianto Kusuma. □ Anand Yahya

Menanam Kebiasaan Baik

Jakarta - Sabtu, 17 November 2007, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Badan Koordinasi Pendidikan Buddhis (BKPB) melakukan sosialisasi daur ulang di Sekolah Ananda, Bekasi. Kegiatan ini diikuti 120 peserta yang merupakan perwakilan dari sekolah Buddhis yang tersebar di Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, Cikarang, dan Sukabumi.

Hadi Gunadi, Ketua Yayasan Pancaran Tridharma, Bekasi mengatakan bahwa *global warming* adalah masalah bersama sehingga perlu cara efektif mengatasinya. Sementara itu, Arifin Tanzil, Ketua BKPB mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci utama untuk melestarikan lingkungan. "Contohnya di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, di sana tidak membutuhkan *cleaning service*, karena semua komponen dilibatkan. Itu patut dicontoh," kata Arifin.

Dalam kesempatan itu, Tzu Chi juga menayangkan program DAAI TV tentang lingkungan hidup. Sebuah kebiasaan baik, pada akhirnya akan memunculkan sikap hidup yang baik. "Kita harus bisa membiasakan diri memilah sampah. Betapa pentingnya sampah yang memiliki nilai ekonomi," kata Warno, Kepala Daur Ulang Sampah Tzu Chi Kelapa Gading berbagi pengalaman. □ Himawan

Semoga Keselamatan Selalu Menyertai Anda

Tanggal 26 Desember 2003, pukul 05.27 pagi waktu setempat, ketika sebagian besar orang masih tertidur, gempa berkekuatan 6,6 skala Richter mengguncang dan meluluhlantakkan kota Bam di Iran Selatan. Kota berumur 2.000 tahun dan dihuni lebih dari 40.000 jiwa ini pun lenyap dalam sekejap.

A mandora mengeruk tanah untuk mengambil beberapa lembar foto anak kecil. Dia berkata bahwa dirinya sangat menyayangi anak-anak Afghanistan ini. Dialah yang mengasuh dan mendidik mereka—anak-anak yang dengan susah payah meninggalkan kampung halamannya untuk menghindari peperangan, tetapi justru terenggut nyawanya karena gempa. Tangisnya untuk anak-anak ini melebihi tangisan untuk orangtuanya.

Amandora adalah seorang guru. Sekolah mungil tempatnya mengajar, kini hanya menyisakan sebuah ruang dengan dinding yang terkelupas serta 2 buah meja dan kursi yang rusak. Guratan di papan tulis bertuliskan '*Besok akan ada ujian. Setiap anak diwajibkan membawa kertas dan peralatan tulis sendiri. Bagi yang tidak membawa akan dikurangi nilainya 2'* terlihat miring karena gempa. Sekarang, anak-anak ini kemungkinan nilainya selalu dikurangi 2 untuk selamanya. Saat melihat setumpuk buku pelajaran, Amandora menangis perih. Dia berkata bahwa 80% pemilik buku-buku itu telah tiada.

Tanggal 26 Desember 2003, pukul 05.27 pagi waktu setempat, ketika sebagian besar orang masih tertidur, gempa berkekuatan 6,6 skala Richter mengguncang dan meluluhlantakkan kota Bam di Iran Selatan. Kota berumur 2.000 tahun dan dihuni lebih dari 40.000 jiwa ini pun lenyap dalam sekejap. Tiga hari kemudian, tim tanggap darurat Tzu Chi pun tiba. Relawan Tzu Chi Taiwan, Yordania, dan Turki segera memberikan bantuan. Baksos

kesehatan pun digelar untuk memberi bantuan kesehatan bagi para korban yang terluka.

Bantuan dapat tersalurkan dengan baik ke tangan para korban berkat koordinasi yang baik oleh relawan Tzu Chi di Yordania, Chen Qiu Hua. Chen telah lama menetap di Arab, sehingga mengerti benar budaya dan agama kaum Muslim. Dia mengucapkan '*Assalamualaikum*' (semoga keselamatan menyertai Anda) dengan sikap ber-*anjali* (menangkupkan tangan di depan dada). Begitu hangat dan menggugah.

Di antara reruntuhan, terdapat pula beberapa vila milik para pedagang dan pengusaha. Relawan Tzu Chi menyadari bahwa banyak korban yang enggan menerima bantuan karena mereka sebelumnya adalah orang berada. Harga diri dan gengsi tetap melekat pada diri mereka. Karena itu, relawan membungkukkan badan hingga 90° saat memberi bantuan kepada para korban. Peristiwa ini terekam kuat dalam ingatan dan benak para penerima bantuan.

Para korban setiap saat bisa mendapatkan pelayanan pengobatan. Karena perbedaan bahasa, maka pengobatan yang dilakukan harus dibantu oleh penerjemah. Bila tidak, maka isyarat tangan dan kaki digunakan sebisanya. Bantuan para penerjemah ini sangat menolong, dan mereka juga menuliskan kata-kata medis yang sering digunakan, seperti sakit punggung, tenggorokan, sehari 3 kali dan diminum sehabis makan serta bahasa Persia sederhana, ke dalam bahasa Inggris dan Mandarin.

Setelah baksos berjalan beberapa hari, para dokter dan perawat mulai terbiasa dengan bahasa Persia. Bahkan, mereka dapat melafalkan dengan tepat beberapa kata sederhana. Hal ini menimbulkan ikatan batin yang kuat antara mereka dengan pasien. Selain baksos kesehatan, relawan juga mengunjungi rumah-rumah warga dan mendistribusikan 100 kotak obat dari Taiwan. Sebenarnya, yang diperlukan oleh para korban adalah kepedulian. Meski tak membawa obat sekalipun, mereka tetap merasa nyaman bila kita mengunjungi, bertanya keadaan mereka, dan mengukur tekanan darahnya.

Banyak korban gempa yang mengalami depresi sehingga mereka merasa terhibur ketika dapat mencurahkan segala keluh kesah, meski tak dimengerti oleh pendengarnya. Ketika relawan Tzu Chi akan meninggalkan kamp pengungsian, para pengungsi ini mencurahkan segala perasaan mereka dengan bantuan isyarat tangan. Mereka berkata, "Berpisah dengan insan Tzu Chi sama terguncangnya dengan bencana gempa yang terjadi." Relawan Tzu Chi yang menginjakkan kaki mereka di Iran, bukan hanya sekadar memberi bantuan pangan ataupun obat, namun lebih karena perhatian dan kepedulian mereka untuk berbagi, mendengarkan, dan mengobati derita para korban. Para korban gempa bisa merasakan adanya cinta kasih dan harapan ketika mereka memandang sosok relawan berseragam biru putih.

□ Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi. Diterjemahkan oleh Hartini Sutandi





Dokter Budiman | "Saya kasih obat, tapi ibu latih. Masih bisa jalan! Pasti bisa!" dr Wahyu memberi semangat pada Ramla.

Baksos Kesehatan Tzu Chi dan Sinar Mas di Jambi

Seribu Rasa Cinta

Kehadiran mereka menarik semua mata mengarah kepadanya. Mereka datang bertiga, dua laki-laki satu perempuan. Penampilan ketiganya kumal dan bertelanjang kaki. Mereka adalah Mahyudi (20) dan Aisyah (18), istrinya, serta Jani, anak mereka yang berumur sekitar 1 tahun. Baju Mahyudi tidak berlangan, kumal dan mengeluarkan bau yang tidak sedap, sedangkan baju yang melilit di tubuh Aisyah lebih mendingan. Ia memakai kain jarik yang dililitkan di pinggang, sedangkan Jani tidak mengenakan baju sehelai pun. Mereka langsung menerobos antrian orang yang hendak mengikuti bakti sosial kesehatan yang diadakan oleh Tzu Chi perwakilan Sinarmas di Perkebunan Sawit Sei Pelakar, Sarolangun, Jambi, 17 November 2007.

Mahyudi dan keluarganya adalah orang Suku Anak Dalam, sebuah suku yang hidup di Sumatera bagian tengah dan tersebar di seluruh Jambi. Mereka terbiasa hidup nomaden dalam kelompok-kelompok kecil dan jauh dari masyarakat umum. Karenanya, Jani terus menangis sejak pertama kali datang karena merasa risih bertemu banyak orang. Ada 1.300 pasien yang mengikuti pengobatan umum, sedangkan pengobatan gigi didatangi 150 pasien. Mahyudi mengalami masalah gatal-gatal pada kulitnya, serta sebuah bekas luka yang telah mengering di dekat ketiaknya akibat terkena tombak, sedangkan Jani menderita sariawan dan pilek.

"Tengoklah badan kami sampai kurus kering karena kami kadang makan, kadang

tidak makan. Cari makanan tak ada lagi, hutan sudah habis. Semua sudah habis, hutan sudah dirubuh semua," keluh Mahyudi, "Kalau tak ada bantuan, anak kami tak berobat. Tak ada uang." Ia mengetahui baksos tersebut karena kebetulan sedang lewat tidak jauh dari tempat baksos karena sedang berburu babi untuk makan. Biasanya Mahyudi membawa senapan, tapi hari itu tidak. Ia juga menuturkan tentang kondisi kesehatan di Suku Anak Dalam yang memprihatinkan. Banyak ibu yang tak tertolong nyawanya ketika melahirkan. "Ibu-ibu melahirkan menggunakan ramuan dari akar-akaran yang direbus," terang Mahyudi.

Penderita Lumpuh

Sesuatu yang agak mencengangkan dalam

baksos kali ini adalah banyak ditemui penderita lumpuh. Penyebabnya bermacam-macam, ada yang karena terjatuh seperti dialami oleh Tukiran (53), sedangkan Wagimin karena terkena stroke, atau Nurbaya (42) yang lumpuh karena mengalami gangguan pada tulang kaki.

Ramla (59) dari Desa Pangkal Bulian juga menderita lumpuh. Ia datang bersama Nurbaya dan Mija (66) yang juga menderita lumpuh. Mereka menaiki sebuah mobil bak terbuka. Ketika sampai di lokasi pengobatan, mereka tidak turun dari mobil sehingga dr Wahyu Cahyono menghampiri mereka. Ramla sebenarnya pada awalnya hanya mengalami gangguan penglihatan, bukan gangguan pada kakinya. Karena sulit untuk jalan, Ramla menjadi malas berjalan sehingga lama-kelamaan kakinya lumpuh. Menurut Hindun, putrinya yang menemaninya, Ramla sudah 4 tahun tidak bisa melihat, sedangkan lumpuh sudah 2 tahun. "Sebenarnya (masalah) psikis, kalau diterapi bisa jalan lagi," jelas dr Wahyu. "Saya kasih obat, tapi ibu latih. Masih bisa jalan! Pasti bisa!" seru dr Wahyu memberi semangat pada Ramla.

Banyak di antara mereka mengalami sakit rematik, gejala stroke, hipertensi, sakit karena usia tua, alergi, penyakit kulit dan demam.

Filosofi Kebersamaan

Keesokan harinya, tim medis dibagi dalam 5 kelompok untuk melakukan pengobatan di wilayah di sekitar lokasi baksos yang tidak terjangkau oleh baksos pada hari Sabtu. Pukul 06.30 WIB mereka mulai berkeliling. Tim-tim baksos tersebut melayani pasien hingga tengah hari. Pelayanan pengobatan diberikan dengan memanfaatkan kantor balai desa, posyandu, hingga sekolah. Tiap tim rata-rata melayani 100 orang sehingga pada hari itu sekitar 500 orang berhasil dilayani untuk mendapatkan pengobatan umum dan gigi.

Baksos kesehatan tersebut melibatkan 131 karyawan PT PT Kresna Duta Agroindo (KDA), anak perusahaan Sinarmas Group, pemilik perkebunan Sei Pelakar, sedangkan 20 dokter merupakan anggota Tzu Chi International Medical Association (TIMA) 17 orang dan 3 orang dari RS DKT Jambi. Mereka ditemani paramedis dari Tzu Chi Jakarta dan RS DKT.

"Pondasinya semuanya adalah kebersamaan. Tanpa ada kebersamaan kita akan susah menjalankan suatu program. Filosofinya adalah 'saling': rasa saling mengasihi, saling memberi. Seribu rasa 'saling' yang positif yang harus kita bina dalam hubungan kemanusiaan," ujar Dwi Prasetyo, salah satu manajer di PT KDA yang mengkoordinir baksos kali ini. □ Sutar

Mengurangi Beban Korban Air Pasang

Ketika perhatian dunia terpusat ke Bali yang menjadi tuan rumah pelaksanaan Konferensi PBB tentang perubahan iklim atau *UN Climate Change Conference 3-14 Desember 2007*, Jakarta justru menjadi korban perubahan iklim tersebut. Gelombang pasang yang tidak seperti biasanya menghantam Muara Baru, di ujung utara Jakarta. Masyarakat Muara Baru, Penjarangan memang terbiasa dengan banjir akibat air pasang, namun biasanya hanya banjir kecil. "Biasa kalo pasang hanya sebatas lutut, kali ini segini, sedada," ungkap Sakariah (55) yang datang berobat bersama 3 cucunya. Air pasang biasanya terjadi pukul 09.00 hingga puncaknya pukul 12.00 WIB, namun pada tanggal 26 November, ketinggian air melebihi tanggul di dekat Pelabuhan Muara Baru sehingga tanggul jebol karena tidak mampu menahannya. Air pasang setinggi 1 meter menggenangi ratusan rumah padat di tujuh RT. Yang terparah adalah RT 017. Sebanyak lima rumah di RT 019 dan 020/017 bahkan roboh, beberapa pohon juga bertumbangan. Selama 4 hari air merendam kawasan tersebut.

Menurut Tarip (51) yang sudah 30 tahun tinggal di Muara Baru, baru kali ini ia mengalami banjir setinggi itu. Ketika air pasang datang, ia sudah siap-siap

meninggalkan rumah karena takut terjebak di dalam, sementara istri dan anak-anaknya telah ia ungsikan. Sebelum tanggul jebol, air telah menggenangi setinggi pinggang orang dewasa. Tarip pun mengamankan barang-barang berharga miliknya dengan menaruhnya di atas meja atau lemari, namun tidak terlalu tinggi karena air pasang biasanya hanya setinggi itu. Tapi ternyata, luberan air dari tanggul mencapai setinggi mulut sehingga banyak barang miliknya yang terendam, termasuk buku-buku sekolah anaknya. Setelah kejadian itu, anak bungsunya, Heru (8), harus berhenti sekolah untuk sementara. "Gimana mau sekolah, semua alat sekolah basah. Buku nggak ketolong di lemari," ujar Tarip.

"Kalau banjir air hujan sih nggak begitu masalah," tutur Tarip. Tarip dan Heru mengalami gangguan pada kulit. Selain itu, tangan kanan Tarip juga tertusuk paku ketika sedang bersih-bersih, beberapa saat sebelum mengikuti baksos kesehatan. Baksos kesehatan pada tanggal 2 Desember 2007 ini berhasil melayani 1.009 pasien dengan melibatkan 15 dokter, 25 perawat, dan 80 relawan.

Sebuah bus dipergunakan untuk mengangkut rombongan tim medis dan relawan Tzu Chi. Di setiap sudut yang banyak orang berkerumun, relawan mengumumkan

adanya baksos kesehatan dengan pengeras ataupun memberitahu dari pintu ke pintu. Bus yang semestinya berkapasitas 35 tempat duduk akhirnya penuh sesak dinaiki oleh

sekitar 150 calon pasien yang kebanyakan adalah anak-anak. Dua kali bus berkeliling menjemput calon pasien. □ Sutar



Baksos Kesehatan

Di Muara Baru terdapat banyak pemukiman kumuh yang berdiri di atas bantaran sungai. Sampah pun banyak berserakan di berbagai sudut. Banyak orang yang mengalami gatal-gatal, dan juga panas demam.

Refleksi Akhir tahun

Kaleidoskop Jejak Langkah Tzu Chi Indonesia 2007

Sepanjang tahun 2007, berbagai bencana kembali datang menimpa bumi Indonesia. Mulai dari kebakaran, banjir, tanah longsor hingga gempa bumi, semua meninggalkan jejak-jejak kesedihan bagi yang terkena musibah ini. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang bergerak dalam bidang kemanusiaan, lewat Tim Tanggap Daruratnya memberi bantuan untuk menyelamatkan dan meringankan derita korban.

Namun, tahun 2007 tidak hanya menyisakan kesedihan, di tahun ini pula berbagai aktivitas yang menumbuhkan harapan dipersembahkan insan Tzu Chi kepada masyarakat Indonesia. Dimulai dengan peresmian Sekolah Yogyakarta, pembangunan Jembatan Simpy Asih (cinta kasih), dan peresmian DAAI TV Medan dan Jakarta yang diharapkan dapat membangkitkan optimisme untuk menyongsong masa depan yang lebih cerah.

Tahun 2007 sudah akan berlalu, dan sebagai bagian dari keluarga besar Tzu Chi, tentu kita bisa bersyukur dengan apa yang sudah dilakukan. Namun, rasa syukur ini tentunya jangan sampai membuat kita terlena dan berpuas diri. Karena di tahun mendatang, masih banyak harapan dan impian yang masih harus diwujudkan insan Tzu Chi demi meringankan beban hidup, menumbuhkan motivasi, dan semangat untuk berwelas asih antar sesama manusia.

Foto-foto: Dokumentasi Tzu Chi

Misi Amal



Sejak awal tahun 2007 hingga Desember tahun ini, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sudah mengadakan bakti sosial pembagian beras sebanyak 9.958 ton kepada masyarakat kurang mampu. Bantuan bencana kepada korban kebakaran, banjir, dan lainnya juga diberikan dalam bentuk paket bantuan dan bahan makanan yang disalurkan kepada 3.885 KK dan 9.321 jiwa.



Sebanyak 82 rumah di Kampung Belakang, Kelurahan Kamal, Kalideres, Jakarta Barat, mendapat bantuan perbaikan rumah dari Tzu Chi. Dimulai pada 17 Desember 2006, akhirnya 8 bulan kemudian, Kampung Belakang resmi dikukuhkan sebagai Kampung Percontohan oleh Gubernur DKI Jakarta, Sutiyoso—kala itu—pada tanggal 18 Juli 2007.

Misi Budaya Kemanusiaan



[1]



[2]



[3]

Melalui DAAI TV Indonesia yang resmi mengudara di Jakarta - 59 UHF, 25 Agustus 2007 dan Medan - 51 UHF, 30 Mei 2007, cinta kasih insan Tzu Chi terus mengalir dan bibit kebajikan kian bertunas. Zhen, Shan, Mei [Benar - Bajik - Indah], menjadi motto DAAI TV dalam melayani pemirsa (1). Setelah Pluit, di tahun 2007 Jing-si Books and Cafe hadir di Mal Kelapa Gading, Jakarta Utara (2). Setelah sukses dengan pelatihan relawan dokumentasi 14-15 April 2007, divisi 3 in 1 [kolaborasi antara tim media cetak Tzu Chi dan humanitarian DAAI TV] kembali mengadakan pelatihan serupa yang diadakan pada tanggal, 8-9 Desember 2007, dengan jumlah 52 peserta (3).

Misi Kesehatan



[1]



[2]



[3]

Tanggal 16 Juni 2007, Muhammad Davi Alfarsi, putra pasangan lin Bayinah dan Muhammad Zaldi Nur Hisam menjadi bayi pertama yang dilahirkan di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi (1). Dua bulan kemudian, Misap Saun (54) menjadi pasien pertama yang dioperasi sejak status RSKB Cinta Kasih diberlakukan. Tumor yang selama 4 tahun menempel di gusinya berhasil diangkat oleh tim medis Tzu Chi (2). Sebanyak 80.887 pasien juga berhasil ditangani dalam baksos kesehatan Tzu Chi (katarak, bibir sumbing, gigi, dan umum) di berbagai wilayah di Indonesia, sementara pasien kasus (ringan maupun berat) sebanyak 634 pasien sepanjang tahun ini (3).

Misi Pendidikan



Pascagempa Yogyakarta, Tzu Chi membangun Sekolah Terpadu Cinta Kasih Tzu Chi di Jetis, Bantul. Berdiri diatas lahan seluas 4,5 hektar, Tzu Chi menggabungkan SDN Jonggalan, SDN Trimulyo, SDN I Jetis, SMPN I Jetis, dan SMAN I Jetis ke dalam satu kompleks terpadu. Saat peresmian sekolah, 28 Juli 2007, Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono X turut hadir dalam acara tersebut.

Lima bulan kemudian, tepatnya tanggal 3 November 2007, Tzu Chi juga meresmikan penggunaan SDN Cinta Kasih di Cikadu, Kab. Bandung Barat. Sekolah tertua di Bandung Barat ini berdiri di atas lahan seluas 1.671 m³. Di Cikadu, Tzu Chi membangun 4 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang komite sekolah, sebuah perpustakaan, musholla, rumah dinas guru, gudang, dan toilet. Jalinan cinta kasih ini terwujud berkat survei insan Tzu Chi Bandung dan informasi dari Kodam III/Siliwangi. Menjaga generasi muda adalah sebuah kewajiban, karena di bahu merekalah, masa depan bangsa kita sandarkan.

Program Pelestarian Lingkungan



Relawan Tzu Chi Indonesia terus aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Mulai dari program daur ulang Tzu Chi, sosialisasi daur ulang kepada masyarakat hingga partisipasi dalam Program penanaman 2 milyar pohon di Indonesia. Melalui program 5 R (*Re Thing, Reduce, Reuse, Repair, dan Recycle*), Tzu Chi merubah sampah menjadi sesuatu yang bernilai, mengumpulkan dana untuk kegiatan kemanusiaan sekaligus meringankan beban yang harus dipikul bumi ini.

TZU CHI BALI

Perhatian yang Tak Hilang

Pagi itu Gianyar sangat cerah. Beberapa relawan terlihat tengah berkumpul di sebuah supermarket untuk mengunjungi warga di Kelurahan Batubulan Kangin, Kecamatan Sukawati, Gianyar, Bali. Pada tahun 2006 lalu kelurahan ini terkena bencana angin puting beliung.

Menurut koordinator kegiatan, Zheng lin lin, kunjungan serta pembagian sembako kepada 10 kepala keluarga yang diadakan Kamis, 6 Desember 2007 tersebut, merupakan kelanjutan dari bantuan yang pernah Tzu Chi berikan lebih kurang satu tahun lalu.

Tepat pukul 10.00 WITA para relawan tiba di Kecamatan Sukawati. Ternyata masih mengenali relawan Tzu Chi. "Apa kabar Ibu Putu, bagaimana rumahnya?" sapa Zheng Lin lin, sambil menjabat hangat tangan Putu

Perwasih.

Kegembiraan bercampur haru terlihat jelas di raut wajah wanita berusia 64 tahun tersebut, ketika bertemu kembali dengan relawan Tzu Chi.

"Terima kasih. Saya tidak menyangka kalau ibu mau datang lagi ke rumah saya dan memberikan bantuan," ucap Putu haru.

"Kami datang membawakan sedikit bahan makanan, sekaligus ingin melihat keadaan ibu," tutur Zheng lin lin, seraya memberikan bantuan sembako berupa 5 kg beras, 2 bungkus biskuit, dan satu dus mi instan.

Kondisi rumah Putu Perwasih memang cukup memprihatinkan. Seluruh bangunannya hanya berbalut semen, bahkan daun pintunya pun terbuat dari sisa-sisa rumahnya yang



Anand Yahya

Meski satu tahun telah berlalu, relawan Tzu Chi masih mengingat dan mengunjungi mereka yang telah dibantu.

hancur satu tahun lalu.

"Saya cuma bisa *benerin* sedikit-sedikit. Saya dengar, katanya akan ada bantuan pemerintah untuk perbaikan rumah. Namun sampai sekarang, saya belum mendapatkannya," jelas ibu dari satu orang anak ini.

Bencana angin puting beliung yang melanda Kecamatan Sukawati memang sudah terjadi lebih kurang satu tahun yang lalu. Namun jalinan jodoh yang terjalin antara Tzu Chi dan warga tidak pernah lejang oleh waktu.

□ Anand Yahya



Silvia W.

Banyak pihak yang peduli dan ingin berperan dalam upaya pelestarian lingkungan untuk mencegah

pemanasan global. Untuk menggalang kesadaran pentingnya menjaga lingkungan, Sabtu, 10 November 2007, Tzu Chi Tangerang mengadakan sosialisasi "Apa yang Bisa Kita Lakukan untuk Mencegah Pemanasan Global."

Acara ini dilaksanakan di Yonif 201 Cijantung, yang kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi daur ulang di Yonkav 9 Serpong pada 17 November 2007. "Ini

merupakan suatu langkah sosialisasi supaya kita sadar bahwa lingkungan yang baik terutama yang bersih adalah perlu untuk mengurangi pemanasan global," ujar Letkol. Brigif. Ali Sanjaya, Komandan Brigif 1 pengaman ibukota Jayasakti.

Dalam kegiatan sosialisasi daur ulang di Yonkav 9, relawan Tzu Chi mempresentasikan manfaat daur ulang sampah, yang dapat menghemat sumber daya alam, serta memberikan manfaat ekonomis. Insan Tzu Chi juga menjelaskan bahwa dana hasil daur ulang yang diperoleh digunakan untuk kegiatan kemanusiaan, salah satunya adalah baksos kesehatan.

Pada acara ini hadir juga Tarsodja, salah

satu pasien baksos pengobatan Tzu Chi yang sudah mengikuti baksos hingga 4 kali. Daur ulang dapat mengubah sampah menjadi emas, dan emas menjadi cinta kasih, dan inilah yang dirasakan oleh Tarsodja. "Sesungguhnya tentang pemanasan global ini banyak orang yang tahu, hanya mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk memulai pelestarian lingkungan," kata Lu Lien Chu. Beliau menambahkan, "Semuanya bisa melestarikan lingkungan mulai dari diri sendiri, mengajak anggota keluarga, serta memobilisasi komunitas untuk ikut terlibat. Dengan begitu, Indonesia akan menjadi lebih baik dan dunia ini pun juga akan lebih baik."

□ Silvia W.

TZU CHI BANDUNG

Butir-butir Kepedulian

Bandung, 2 Desember 2007, 20 ton butir-butir kepedulian kembali diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Kali ini Tzu Chi Bandung bekerja sama dengan relawan Tzu Chi di Sumedang dan Kodim 0610 Sumedang, melaksanakan kegiatan pembagian beras cinta kasih di Kabupaten Sumedang.

Sejak pagi, para warga Kecamatan Sumedang Utara dan Selatan sudah mulai berdatangan dan memadati Yayasan Tampomas yang menjadi lokasi pembagian beras cinta kasih. Mayoritas mata pencaharian utama penduduk di kedua kelurahan tersebut adalah buruh pabrik tahu khas Sumedang. Oleh sebab itulah, banyak dari mereka yang masih hidup di bawah garis kemiskinan.

"Dulu saya pernah bekerja di pabrik tahu selama 20 tahun. Tapi sekarang, anak-anak

saya yang melanjutkan profesi saya itu," ucap Anah Kartinah, salah satu penerima beras cinta kasih.

Bagi Ana, mendapat bantuan beras sebanyak 20 kg merupakan satu berkah yang sangat ia sukuri, mengingat upah dari menjadi buruh di pabrik tahu yang tidak seberapa. "Setidaknya sekarang saya sudah tidak perlu pusing lagi untuk membeli beras," jelasnya haru.

Ungkapan terima kasih tidak hentihentinya keluar dari bibir Ana. Para relawan yang menerima ungkapan terima kasih itu pun membalas ucapan tersebut, "Kamilah yang seharusnya berterima kasih, karena diberikan kesempatan untuk berbuat kebajikan. Dan kami berharap, jalinan jodoh yang sudah terjalin ini tidak terputus dan terus berjalan."

Pembagian beras berjalan dengan lancar. Kegiatan ini juga turut dihadiri oleh Bupati Sumedang, dr H. Murdono, dan Dandim 0610 Sumedang, Letkol. Inf. Dadang Kanda.

"Saya sangat senang dan terharu melihat kegiatan ini. Masyarakat Sumedang sangat terbantu, dan semoga kegiatan ini dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan kerja sama ini dapat terjalin lebih baik lagi," jelas H. Murdono. □ Billy Theo



Billy Theo

Hiburan Penuh Perhatian

Adanya cinta kasih di dalam hati, baru bisa dicintai oleh semua orang
~Master Cheng Yen~

Pada tanggal 22 November 2007, lebih kurang 12 relawan datang berkunjung ke Panti Asuhan Bhakti Luhur, salah satu panti yang kebanyakan dihuni anak-anak penderita cacat ganda.

Panti yang dikepalai seorang biarawati ini dihuni oleh 14 anak. Mereka diasuh oleh 7 orang suster. Semua penghuni panti menjalani kehidupan dengan bahagia dan apa adanya. Bantuan serta sumbangan yang datang, selalu mereka terima dengan senang hati tanpa pernah dibeda-bedakan.

Begitu pula dengan kunjungan kasih yang dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi. Para penghuni, pengurus serta pengasuh selalu menyambut kunjungan ini dengan tangan terbuka. Mereka sudah sangat akrab dengan para relawan yang datang untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anak penghuni panti.

Pelayanan seperti gunting rambut, potong kuku, dan bermain bersama selalu ditunggu oleh anak-anak dengan senang hati. Mereka semua berwajah gembira ketika relawan memberikan pelayanannya.

"Walau mereka ada kekurangan tapi bila tertawa, mukanya menjadi enak dipandang. Ini harus terus mereka rasakan. Sudah menjadi tugas kita sebagai yang lebih mampu untuk menghibur mereka dengan penuh cinta kasih," ujar salah seorang dari relawan.



Billy Theo

Yayasan Tzu Chi sudah sering melakukan kunjungan seperti ini, tapi kami serta anak-anak penghuni panti tidak pernah bosan, karena kalian selalu memberikan kasih sayang yang tulus. Terima kasih, semoga hubungan kita ini jangan sampai terputus," ucap salah seorang perawat panti. □ Billy Theo

Adi Prasetyo
Relawan Tzu Chi Jakarta

“Bukan Kebanggaan, tapi Tanggung Jawab”



Anand Yathya

Saya betul-betul ikut Tzu Chi tahun 2002, saat istri (Susanti Hidayat -red) meminta saya mengantarnya ke bakti sosial kesehatan Tzu Chi di salah satu rumah sakit di Karawaci, Tangerang. “Lho, ini kok kegiatannya begini besar? Ini bagus sekali, dan saya lihat dengan mata dan kepala sendiri,” ujar saya waktu itu. Hal lain yang membuat saya masuk adalah melihat banyaknya orang yang membantu dan dibantu. Minim publikasi tapi kegiatannya besar. Karena baksos itulah, saya berkomitmen menjadi relawan Tzu Chi.

Sebenarnya saya sudah cukup lama mengenal Tzu Chi. Istri saya adalah relawan

100% disalurkan kepada mereka yang membutuhkan. Artinya, terima 100% keluar juga 100%. Tidak ada potongan ini dan itu. Karena itulah, menurut saya ini yayasan yang *bener*.

Sejak tahun 2002, saya sudah beberapa kali ke Taiwan dan bertemu dengan Master Cheng Yen. Saat pertama kali akan bertemu, awalnya biasa saja, namun saat melihat langsung beliau, menurut saya, Master Cheng Yen adalah seorang yang anggun, bisa memimpin, dan memiliki sesuatu yang tidak bisa saya jelaskan dengan kata-kata. Master jugalah yang melantik saya menjadi komite. Sebelum pelantikan, perasaan saya juga biasa

di Tzu Chi. Saya melihat kesibukannya setiap hari, *meeting* dan baksos, kelihatannya selalu sibuk. Namun baru saat baksos di Karawaci tahun 2002 itulah saya bergabung di Tzu Chi. Saat menjadi relawan, saya mulai memahami bahwa kerja sosial tidak hanya untuk orang lain, namun juga buat diri kita sendiri. Jika kita berbuat sesuatu yang baik, maka di masa mendatang kita juga akan mendapatkan sesuatu yang baik pula.

saja, meski memang ada harunya. Namun setelah dilantik, rasa haru itu berganti menjadi komitmen. Komitmen untuk bertanggungjawab. Komitmen ini semakin besar karena dilantik menjadi komite bukanlah kebanggaan, melainkan wujud sebuah komitmen untuk bertanggung jawab di jalan Tzu Chi. Dengan menjadi seorang komite, kita punya tanggung jawab besar yang akan mendorong kita untuk lebih giat lagi.

Saat ini, saya dipercaya untuk menjadi ketua tim tanggap darurat Tzu Chi. Tugas ini tidaklah ringan karena kita, tim tanggap darurat, harus siap diterjunkan ke lapangan kapan pun dibutuhkan. Contohnya saat gempa melanda Bengkulu dan Padang, September kemarin. Saat itu, satu hari paska gempa, kita langsung menuju Bengkulu untuk memberikan bantuan kepada para korban gempa. Sehari sekembalinya dari Bengkulu, kita langsung terjun ke Padang, Sumatera Barat. Di sana, kita menuju Lunang, Kabupaten Pesisir Pantai Selatan, yang harus ditempuh selama tujuh jam perjalanan dari Padang. Saat itu, media massa sedang gencar-gencarnya menginformasikan adanya kemungkinan tsunami, kita justru berangkat memberikan bantuan. Agak was-was memang, namun kita yakin sesuatu yang dimulai dengan kebaikan akan berujung pada kebaikan pula. Meski begitu, semua aktivitas yang tim tanggap darurat Tzu Chi lakukan harus tetap mengacu pada prosedur yang telah ditetapkan.

Awal Desember 2007 lalu, kita juga melakukan bakti sosial tanggap darurat kepada para korban gelombang air pasang

di Muara Baru, Jakarta. Saat gelombang air pasang naik, kita memang tidak sempat memberikan bantuan. Namun paska gelombang air pasang, kita langsung terjun memberikan bantuan sosial tanggap darurat. Kita lebih memfokuskan bantuan paska bencana karena pada saat inilah para korban sangat memerlukan bantuan yang sifatnya cepat dan efektif.

Saat bakti sosial, kita sering melihat realitas kehidupan yang sesungguhnya. Kita melihat dan merasakan bagaimana banyak orang yang kehilangan segalanya dalam waktu sekejap. Hal ini menjadi hikmah buat kita. Hikmah karena kita beruntung masih bisa memberikan sesuatu kepada yang membutuhkan dan tertimpa bencana. Meski yang kita berikan tidaklah seberapa, namun setidaknya dapat memberikan mereka kebahagiaan.

Banyak manfaat diperoleh saat menjadi relawan Tzu Chi. Dengan menjadi relawan, berarti kita melakukan kebajikan. Melakukan kebajikan itu seperti menanam pohon, satu saat hasilnya juga baik. Jika kita mengajak orang lain melakukan kebajikan, maka kita juga telah berhasil mengajak mereka menanam pohon kebajikan. Dengan begitu, maka semakin banyak pohon kebajikan yang tumbuh dan berkembang. Harapan saya ke depan, semoga kita dapat terus menyebarluaskan Tzu Chi ke seluruh penjuru Indonesia, khususnya ke Singkawang, kota kelahiran saya. □

TZU CHI SURABAYA

Mari Selamatkan Bumi dari Pemanasan Global

Tak dipungkiri, fenomena pemanasan global telah dirasakan hampir semua penghuni bumi ini. Meningkatnya suhu bumi mengakibatkan berbagai dampak. Mulai dari pergantian cuaca yang ekstrem hingga mencairnya gunung es di kutub, yang mengakibatkan permukaan air laut naik di beberapa tempat dan terjadinya gelombang pasang yang sangat besar.

Sungguh suatu keadaan yang mengkhawatirkan dan harus segera dicari pemecahannya karena kalau tidak, umat manusia akan segera mendapatkan balasan atas perlakuan manusia sendiri yang sewenang-wenang terhadap alam ini.

Oleh karena itu Tzu Chi Surabaya bekerja sama dengan Himpunan Mahasiswa Buddhis Indonesia [HIKMAHBUDHI] Surabaya, sebuah organisasi mahasiswa Buddhis di Surabaya, untuk mengadakan seminar yang bertema “*Global Warming. A Danger Ahead*” (Pemanasan global. Ancaman di depan mata). Seminar ini bertujuan untuk memberikan pengenalan tentang bahaya pemanasan global dan cara pencegahannya agar tidak semakin meluas.

Acara diawali dengan pemutaran DVD tentang fenomena *global warming*. Para penonton tampak terpeka dengan gambar-gambar yang ditayangkan. Gambar-gambar itu menunjukkan bahwa pengaruh *global*

warming sebenarnya telah terjadi di sekeliling mereka. Tampak gunung-gunung es yang mulai mencair dan banjir serta kekerangan yang terjadi secara bersamaan.

Seusai pemutaran DVD, acara dilanjutkan dengan presentasi Youngky Ge, anggota HIKMAHBUDHI yang juga pemerhati masalah lingkungan, mengenai definisi pemanasan global dan penyebabnya. “Banyak hal yang sudah kita lakukan dan itu memberikan kontribusi dalam pemanasan global,” ujar Youngky Ge di sela-sela presentasinya.

Tzu Chi pun turut ambil bagian dalam seminar ini. Lewat sebuah drama singkat yang diperagakan oleh relawan Tzu Chi, Tzu Chi mengemukakan betapa pentingnya daur ulang dalam kehidupan manusia.

“Kami menerima barang-barang bekas yang bisa didaur ulang, tapi mohon supaya sebelum diserahkan ke Tzu Chi barang-barang tersebut dipilah-pilah dulu sesuai jenisnya,” ujar Pei Ling, salah satu relawan Tzu Chi kepada peserta seminar.

Pei Ling menambahkan, “Bulan Januari Tzu Chi Surabaya akan meresmikan Gedung Pusat Daur Ulang Tzu Chi. Dan kami berharap nantinya kegiatan daur ulang Tzu Chi dapat berkembang dan menjadi motivator masyarakat untuk melakukan daur ulang.”

□ Ronny S.



Ronny S.

MENYELAMATKAN MANUSIA. Tidak hanya lewat seminar, relawan Tzu Chi juga mengkampanyekan dan melakukan program daur ulang, mengubah sampah menjadi emas, salah satu upaya menyelamatkan bumi yang kini semakin rusak.



Anand Yanya

Nyanyian Pilu Bumi

Meski banyak orang dengan cinta kasih di hatinya, namun kita tetap harus memanfaatkan waktu dengan baik. Untuk menjernihkan bumi ini, terlebih dulu kita harus menjernihkan hati manusia.

Dari perputaran bulan dan matahari, kita dapat merasakan bahwa planet yang kita huni ini sungguh sangat mengagumkan. Rumah tempat kita tinggal ini memang sangat indah saat sedang menjalani perputaran siang dan malam. Di antara tata surya, bumi merupakan satu-satunya planet berwarna biru. Sungguh terlihat sangat indah. Bumi juga satu-satunya pula planet yang memiliki kehidupan. Karena rumah kita berada di atas planet yang indah dan cemerlang ini, maka kita harus menyayangi bumi tempat hidup kita.

Namun, sekarang bumi tengah mengerang kesakitan. Saat ini Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) telah memberikan peringatan karena perbuatan manusia semakin mendatangkan kehancuran bagi bumi. Sungguh menakutkan! Jumlah penduduk dunia meningkat pesat sehingga mengakibatkan tekanan yang dialami bumi juga semakin berat, apalagi manusia terus merusak bumi dengan berbagai cara demi mengejar keuntungan dengan menghalalkan segala cara.

Dulu manusia hidup sesuai dengan hukum alam. Namun karena manusia terlalu pandai, mereka mulai tak mengikuti hukum alam. Misalnya, tanaman pertanian dikembangkan agar tidak lagi tergantung pada musim. Akibatnya semua menjadi kacau. Maka ada orang yang mengatakan, "Jika manusia tidak mengikuti aturan maka keseimbangan alam pun rusak."

Dahulu, musim yang berbeda akan menghasilkan tanaman pertanian yang berbeda pula. Sungguh sangat alami. Tapi sekarang tidak lagi. Pestisida juga mulai

dikembangkan. Untuk membasmi hama tanaman, sudah beberapa dekade ini manusia menggunakan pestisida. Daya rusak pestisida ini sangat besar. Karena itu, alam pun tercemar, keseimbangan iklim mengalami gangguan, dan bumi terus dilanda bencana.

Pada tanggal 15 November lalu bencana topan melanda Bangladesh. Topan dahsyat ini juga disertai badai. Warga setempat tak tahu bagaimana mengatasinya, mereka hanya bisa menatap air keruh dengan pasrah. Tzu Chi sebelumnya sudah beberapa kali memberikan bantuan ke Bangladesh, namun sampai sekarang benih cinta kasih Tzu Chi belum bersemi di sana. Yang Tzu Chi lakukan di sana baru mengatasi bencana sesaat dan sifatnya bantuan sementara. Belum ada

Dahulu, musim yang berbeda akan menghasilkan tanaman pertanian yang berbeda pula. Sungguh sangat alami. Tapi sekarang tidak lagi. Pestisida juga mulai dikembangkan. Untuk membasmi hama tanaman, sudah beberapa dekade ini manusia menggunakan pestisida.

warga setempat yang bergabung sebagai relawan. Dalam keadaan ini, melihat bencana besar yang baru terjadi di sana, sungguh menimbulkan rasa prihatin.

Di sisi lain, ada pula wilayah yang penuh cinta kasih, contohnya Dominika. Kali ini, badai juga melanda Dominika dan termasuk bencana berskala besar. Karena di sana sudah ada insan Tzu Chi setempat, keesokan harinya mereka segera menuju ke lokasi bencana dengan menghadapi berbagai hambatan transportasi. Polisi setempat juga sangat kooperatif, karena kegiatan Tzu Chi memang telah mendapat pengakuan dan dukungan

dari pemerintah setempat. Selain itu, sejumlah warga setempat sudah pernah memperoleh bantuan Tzu Chi. Mereka sangat percaya pada Tzu Chi, sehingga setiap kali terjadi bencana, mereka berharap Tzu Chi dapat memberi bantuan. Di antara warga yang memperoleh bantuan ini, satu demi satu kemudian bergabung sebagai relawan. Karena itu, saat bencana terjadi mereka ikut mensurvei lokasi.

Dari hasil survei ini, insan Tzu Chi Amerika pun ikut membantu. Insan Tzu Chi New Jersey memberikan arahan cara menyalurkan bantuan. Namun karena melihat bahwa insan Tzu Chi Dominika ternyata telah siap serta cara yang mereka terapkan sudah tepat, insan Tzu Chi New Jersey membiarkan mereka melakukan pemberian bantuan itu

sendiri. Inilah salah satu cara pewarisan metode pemberian bantuan kepada korban bencana. Relawan Tzu Chi Dominika juga sudah mempunyai tim dokumentasi yang bisa merekam, memotret dan mencatat setiap kejadian. Tayangan saat mereka mensurvei lokasi bencana hingga saat membagikan barang bantuan telah dikirimkan ke kantor pusat Tzu Chi di Taiwan.

Meski banyak orang dengan cinta kasih di hatinya, namun kita tetap harus memanfaatkan waktu dengan baik. Untuk menjernihkan bumi ini, terlebih dulu kita harus menjernihkan hati manusia. Dan usaha

untuk mensosialisasikan daur ulang harus dimulai dari diri sendiri. Selama ini, demi memuaskan nafsu makan manusia menghalalkan segala cara. Mereka mengonsumsi sayuran dan juga mengonsumsi daging. Manusia tak hentinya memuaskan lidah. Perut mereka telah menjadi kuburan sehingga akhirnya merusak tubuh sendiri. Semua ini mengakibatkan munculnya berbagai kasus penyakit aneh.

Situasinya sama dengan bumi kita dan alam semesta. Singkatnya, matahari, bulan, dan manusia yang ada di bumi berkaitan erat satu sama lain. Ini sangat menakutkan. Matahari, bulan dan bumi bergerak saling mengelilingi. Ada revolusi dan ada rotasi. Dengan beginilah kita melalui hari ke hari. Kita semua mungkin tak menyadarinya. Betapa alam semesta begitu menakutkan. Planet bumi tempat kita tinggal yang sangat indah ini, sekarang tengah melantunkan lagu kesedihan. Sungguh sayang. Keadaan ini membuat para ahli mulai merasa khawatir.

Baiklah, memang banyak hal yang membuat kita merasa tak berdaya, namun masih banyak yang bisa kita lakukan, salah satunya dengan mulai menjadi vegetarian. Jangan bilang, "Tak apalah bila hanya saya saja yang mengonsumsi daging." Jika semua orang berpikir demikian berarti semua orang akan mengonsumsi daging. Singkatnya, kita harus mulai mengubah pandangan kita.

□ Diterjemahkan oleh Anthony & Haryono Chandra
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

Baksos Kesehatan mata di Rumah Sakit Nognchok, Bangkok

Masyarakat Turut Menjadi Relawan



Gembira Menebar Kasih

Para relawan Tzu Chi Thailand sangat berbahagia dapat membantu peserta baksos kesehatan mata yang diselenggarakan di RS Banphaeo dan RS Nognchok, Thailand.

Pada tanggal 25 November 2007, Tzu Chi Thailand bekerja sama dengan RS Banphaeo dan RS Nognchok mengadakan baksos kesehatan mata, total terdapat 560 pasien yang diperiksa matanya. Kemudian pada tanggal 17 Desember dilakukan operasi terhadap pasien yang menderita penyakit mata tersebut. Relawan Tzu Chi bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan menyediakan teh, mengukur tinggi badan dan menimbang berat badan, pusat informasi, dan mendorong kursi roda. Pelayanan yang begitu hangat membuat orang lain merasakan cinta kasih Tzu Chi.

Terlihat pemandangan puluhan pasien yang berkumpul begitu menginjakkan kaki di pelataran parkir rumah sakit. Di lantai satu rumah sakit terdapat banyak relawan yang

dengan ramah membantu para lanjut usia yang duduk di kursi roda. Namun dengan penuh senyum mereka memberitahu bahwa ada cucu, putra atau putri yang mengantarkan mereka untuk melakukan pemeriksaan.

Dr Sambhao yang telah pensiun merupakan salah satu relawan di RS Nognchok. Ia pernah ke Taiwan untuk mengunjungi Tzu Chi dan dengan senang hati meneruskan jalinan jodoh dengan menjadi bagian dari baksos kali ini. Walaupun relawan Tzu Chi setempat tak banyak, namun bukan berarti pengalaman mereka sedikit dalam hal baksos. Di samping itu, kebanyakan relawan RS Nognchok merupakan pensiunan pejabat pemerintahan.

Sejak pukul 5 pagi, banyak pasien lanjut usia telah menunggu di rumah sakit.

Untungnya para relawan telah menyiapkan 500 kue bulan mini dan 800 gelas minuman penyegar panas. Hal ini cukup membantu dan menyegarkan bagi tim medis dan para pasien.

Di antara sekumpulan para relawan tersebut terdapat Kepala Sekolah Ni Gong. Ketika menghadiri acara pertemuan yang diadakan Tzu Chi, ia langsung mengangkat tangannya sebagai persetujuan untuk bergabung menjadi relawan Tzu Chi. Ketika baksos diadakan, ia dan istrinya mengenakan rompi relawan dan dengan ramah berinteraksi dengan pasien, bahkan ia pun mengajak 2 orang guru untuk bergabung dengannya.

Terdapat seorang ibu kurus yang membawa kedua anaknya yang tak dapat melihat. Kepala Sekolah Ni Gong sebelumnya pernah menemani dan membantu ibu muda

berusia 25 tahun yang dicampakkan suaminya ini. Putri sulungnya yang berumur 5 tahun menderita kebutaan, sedangkan mata putranya yang berusia 4 tahun rabun sehingga ia sering terjatuh. Banyak bekas luka akibat jatuh yang tertinggal di keningnya. Kepala sekolah dan relawan Tzu Chi bersama-sama mengunjungi dan memahami lebih dalam kondisi keluarga ini sehingga mereka pun membawanya untuk dioperasi.

Terakhir, seluruh tim medis dan relawan menggerakkan para pasien untuk memeragakan isyarat tangan *Satu Keluarga*. Semua relawan merasakan kebahagiaan mendalam dari makna pelayanan. Selain itu, mereka berdoa agar pelaksanaan baksos dapat mengurangi penderitaan pasien.

□ www.tzuchi.com/diterjemahkan oleh Hartini Sutandi

Sedap Sehat

Nasi Goreng ala Hawaii

Bahan : Wortel, kacang, butiran jagung, jamur, paprika kuning, hijau, merah, nanas, butiran halus kacang, nasi putih

Bumbu : Mentega, lada hitam, garam

Cara pembuatan:

1. Potong wortel, beragam jenis paprika, dan jamur. Setelah daging nanas dipotong, masak dengan gula batu sampai lunak.
2. Rebus wortel, butiran jagung, dan kacang.
3. Setelah wajan panas, masukkan mentega secukupnya, setelah meleleh masukkan jamur dan tambahkan garam. Sesudah aroma wangi merebak, masukkan nasi putih dan lada hitam, tak lama kemudian masukkan wortel, butiran jagung, kacang, dan potongan paprika sambil diaduk rata.
4. Terakhir, tambahkan potongan nanas serta butiran halus kacang di atasnya.



轉貧為富在「布施」

◎釋德伉

【靜思小語】

貧與富，不在有形的物質多寡，而在無形的心靈滿足一少欲知足，歡喜付出與人結好緣，心靈踏實最富有。

「心貧」最可憐

「即使物質生活富有，心卻慳貪，永不滿足；如此『心貧』者，實在是最可憐的人。若能擴展心胸，長養布施心，與眾結好緣，心就能轉『貧』為『富』。」

晨語時間，上人以一則慈濟人關懷的個案為例，說明「轉貧為富」並非難事，只要循循善誘，就能使物質匱乏的貧苦人生，轉變為知足常樂、歡喜付出的富裕人生。

有位先生年輕時成了家、立了業，也擁有田宅；但他不滿足，沉迷賭博賠光了產業，加上酗酒放蕩，原本和樂的家庭因此破碎。

慈濟人初次探訪時，他已獨居許久，貧困孤老、居住環境髒亂不堪。在志工嘘寒問暖、持續關懷下，老人家逐漸打開心防，勉為其難讓志工為他清理屋內環境。見清掃後的居家整潔清爽，老人家十分歡喜，從此與慈濟人互動良好。

身體還算硬朗的他，在志工引領下投入環保志工。他從回收分類工作與志工的讚美中，得到成就感，重新自我肯定；現在的他每天做環保充實過日，歡喜知足。

上人遂道：「貧與富，不在有形的物質多寡，而在無形的心靈滿足一少欲知足，歡喜付出，與人結好緣，心靈踏實最富有！」

「愛」要正確適當

罹患先天性蠶豆症的祥瑋，幼時衣物沾染樟腦丸誘發病情，在缺乏醫療知識延誤治療下，導致腦部受損，語言出現障礙、手腳僵硬。

面對孩子的殘疾，媽媽非常痛苦，曾經起了回歸於盡的念頭；幸而見到祥瑋掙扎求生的模樣而轉念。接觸慈濟後，上人的法語及慈濟世界裏真實的人生故事，如雨露般漸漸滋潤她乾涸的心田，決心將祥瑋好好撫養成成人。

毅力堅強又有智慧的媽媽，不把祥瑋當病人看待，她不在意別人異樣眼光，常常帶孩子接觸人群，努力讓他融入人群。

為了增加與人互動的機會，所以她堅持讓祥瑋就讀一般學校。她四處拜託讓孩子就讀幼稚園；也常接到學校電話請她去處理各種意外狀況……一路走來，歷盡艱難，卻也遇到很多貴人相助。

祥瑋感恩媽媽一路陪伴、疼惜、訓練他，所以努力做復健；如今言語、手腳運動能力都獲得良好改善。

「因為媽媽不放棄，讓孩子正常接受教育，如今這孩子已就讀大學，是慈青也是環保志工，善良且勤奮。」早會時間，上人說起祥瑋的故事，感嘆有些先天障礙或發展遲緩的孩子，父母對其接觸人群感到罣礙；「在過度保護下，反而讓孩子產生封閉心態，無法與人正常互動。」

「祥瑋因為媽媽的愛心成就，不但沒有封閉內心，且能自愛愛人，發揮智慧良能付出，在慈青團隊中也受人人喜愛。」

上人表示，家庭教育很重要。「為人父母者，勿以孩子有病就寵他，或是另眼相待；更莫因孩子聰明就對他百依百順。要正確適當地愛孩子，教育其合眾入群，培育、啟發他的良能與智慧。」

「羅馬報導電視新聞社」來訪

為拍攝宗教自由紀錄片，羅馬報導電視新聞社（Rome Reports-TV News Agency）來台訪問九天，慈濟是採訪對象之一；今在外交部人員陪同下拜會上人。

三位來賓包括：社長兼教廷宗座「聖心大學」教授德拉席爾瓦（Prof. Santiago de la Cierva）、教廷宗座「額我略大學」教授施密德（Prof. Raphaela Maria Theresia Schmid），以及攝影師Dominik Cira。

德拉席爾瓦社長表示，台灣宗教信仰自由，宗教間的合作非常密切；他們非常有興趣了解佛教精神如何讓慈濟基金會運轉？

上人說明，年幼時看到台灣窮苦人得到國外人士的援助，內心很感動，出家後便希望做慈善救濟，但一直沒有因緣。後來結識了三位修女，彼此交流宗教理念；發現儘管信仰不同，但都不離「愛」，天主的博愛與佛陀的慈悲，方向是一致的。

「當時天主教、基督教在台灣做了很多救濟事業，相較之下，佛教就比較零星而小規模。這三位修女喚醒我心靈深處付出的嚮往；再看到社會存在許多貧病之苦，於是我提起使命感，希望將人人本具的愛心匯聚起來，成就救貧救苦的社會志業。」

聽聞上人早期與修女們的互動，施密德教授表示，在參訪慈濟志業體時，有種熟悉的感覺——在慈濟能看到基督教的精神，與她所認識的佛教不同。

上人言：「天地之間是所有生靈共同的家，所有生命都應該相互尊重。宗教也不應分隔，假如宗教之間畫了界線，彼此就會產生

嫌隙。」

德拉席爾瓦社長問，上人相信許多事對人類、對世界是好的，所以努力去推動，也有許多人來投入。面對這許多人、事，上人如何能維持自我平衡？

「慈濟四十多年來，是合許多人的心力凝聚而成的，絕非一人一時可成。」上人表示：「我只有理念，並沒有實際做什麼，都是靠這麼多慈濟人齊聚力量去付出。所以我對所有的人、所有的事，都只有感恩與尊重。」

施密德教授再問，上人提到所有宗教的精神都是「愛」，「您如何定義愛？」

上人說：「愛是什麼，很難具體描繪。正因為愛沒有形態，才有無窮盡的表達方式；亦如水般，無法切割。慈濟人說『膚慰』，是指傷在他人身、彷彿痛在自己的心，所以親身去撫慰、幫助人；這種愛是佛教所說的『無緣大慈，同體大悲』。」

「您是否曾懷疑過自己做的事？會不會有挫折、沮喪的時候？」施密德教授問。

上人回應，慈濟一切立基於「信」——「信己無私，信人有愛」，從四十一年前到現在，始終如一，這樣的信念不會動搖，方向亦不會偏差。

「至於沮喪困難的事，可多著呢！不過，看到苦難的人那麼多，又看到熱情有愛的人那麼多，無論是沮喪或困境，總是很快就能超越！」上人以此作結。

小孩當家



◎撰文·江登圳 插畫·江凱群

「爸、媽！待會兒就要用餐了，請您們先點飲料。」

「哇！太棒了！有什麼飲料呢？」

「有檸檬汁、豆漿、青草茶、冷泡茶，還有白開水。」

「我們就點杯冷泡茶吧！」

「好的，待會兒要用燭光晚餐，敬請期待！」

暑假前夕，菩瑩和仙竺姊妹從學校帶回各種夏令營的報名表。面對琳瑯滿目的課程，爸媽心想：「現代孩子連基本的生活自理都不會，不如利用這個暑假，教她們學會最基本的生活能力吧！」

經過家庭會議討論，十一歲的菩瑩和十歲的仙竺，和爸媽一起安排出每天的作息—早上七點起床，先擦桌子、掃地；早餐後背靜思語、讀經，然後洗衣服、曬衣服、練琴、吹直笛，寫作業；下午學游泳，回家後要收衣服，晚上則是練琴與讀書會時間……

姊妹倆輪流擔任「值星官」，負責掌控時間、提醒該做的事。雖然行程滿滿，日子卻過得充實又好玩。

第一次上街買菜

假期中，菩瑩和仙竺最期待的「暑假作業」，就是上街買菜！

姊妹倆對於大人的工作很有興趣，去年她們學會「用手洗衣服」，今年則請媽媽帶她們上市場。

那天，仙竺非常開心，騎著腳踏車一馬當先，卻又害怕走錯路，頻頻回頭看著大家。媽媽買了很多大家愛吃的菜，還一邊教導：「以後你們自己買菜，要買當季的青菜，好吃又便宜。」

菜買好了，回程由仙竺負責載菜籃子。她們走小路回家，兩旁都是稻田和大水溝，騎著騎著，忽然聽到「啪！」的一聲，回頭一看，菜籃子掉在水溝旁，大家趕緊跳下車，跑往「受災區」一看，「慘了，只剩下高麗菜和大黃瓜而已！」

回家後，媽媽教她們揀菜、洗菜和煮菜。經過兩週的訓練，某一天下午，媽媽擬好菜單，便交由菩瑩和仙竺自己上街採買；交代她們，若看到很想吃的菜，也可以自行更改菜單。

出發前，她們慎重地告訴媽媽：「不可以跟在後面，我們一定會小心！」雖然擔心孩子的安全，但媽媽認為，與其嚴密保護孩子，讓她們不懂得避開危險，不如放手讓她們自己上街買東西，叮嚀注意安全就好。

台北的表哥凱文正好來家裏小住，三個孩子迫不及待地騎上腳踏車，朝兩公里外的菜市場前進。到了市場，仔細挑選青菜拿給老闆娘算錢；因為沒有媽媽陪，心裏覺得特別有成就感。回程路上騎到上次掉下菜籃子的地方，大家心裏都好緊張，所以就特別小心。

全家人的燭光晚餐

順利採買回來，姊妹倆開始烹煮。

「爸、媽，現在我們要煮菜了，請您們不要進來廚房！」媽媽心想，就讓孩子試試看吧；第一次下廚，會帶來什麼樣的驚喜？

晚餐前，仙竺像一位小小服務生，煞有其事地拿著「Menu（菜單）」在桌邊服務：「爸、媽！待會兒就要用餐了，請您們先點飲料，我們每樣菜都有取名字，待會兒再介紹。」

孩子們把桌子、椅子搬到戶外，請爸媽坐下。只見美味的菜餚一盤一盤端了出來，點上蠟燭，燭光晚餐就要開始了！

「爸、媽，讓我們為您們介紹今天的菜色—這道是『蘿麗菜』，是紅蘿蔔炒高麗菜；這道菜是……」

孩子介紹菜單時，專注認真的眼神中充滿自信；媽媽讚不絕口：「你們的手藝真厲害，好好吃喔！」爸爸也這麼說，讓她們覺得好好有成就感呢！

因為菩瑩和仙竺的乖巧懂事，能照顧好自己及四歲的妹妹，並將家事處理得井然有序，媽媽在暑假期間也放心地到大林慈濟醫院當志工。

菩瑩是個愛黏媽媽的孩子，她心裏不捨，偷偷躲在棉被裏哭，卻也鼓勵自己：「我已經長大了，要讓媽媽安心去做志工；媽媽出門是去幫助別人，我不能讓媽媽

擔心。」

「媽媽不在家時，我是大姊，要照顧好妹妹們。我們一樣分工合作做家事，每天的早餐、午餐、晚餐都是自己打理。媽媽每天都會打電話回家，可是我都不敢說太久，怕眼淚會掉下來……」

終於聽到媽媽快回家的消息，姊妹們好興奮喔！媽媽一回到家，菩瑩馬上對她說：「我好想你喔！」媽媽也笑著說：「我也好想你們！你們兩個真棒，讓媽媽好安心！」

這個暑假，菩瑩和仙竺除了完成作息表上的家事，還跟著爸媽去環保站幫忙回收、去彰化靜思堂當書軒小志工；姊妹倆更有自信，也更了解爸爸媽媽的辛勞。

菩瑩說：「這個暑假過得好充實，我學會自己上市場買菜，也完成生平第一次下廚。因為爸爸媽媽肯放手讓我去做，我非常感謝爸爸媽媽！」

仙竺則說：「感恩爸爸媽媽，在這個不一樣的暑假裏，我們學到了很多新知識呢！」

雖然沒有參加多采多姿的夏令營，但她們卻熟練了自理生活的能力，充分體驗「小孩當家」的滋味！



Sayangi Bumi dengan Alat Makan Pribadi

Dampak pemanasan global kian mendera bumi. Perubahan iklim yang ekstrim ini, telah menarik perhatian jutaan mata untuk mulai peduli terhadap lingkungan.

Anda pun dapat turut mendukung upaya pelestarian lingkungan dengan menggunakan seperangkat alat makan pribadi ramah lingkungan yang lazim disebut Huan Bao Wan/Bei.

Mengapa Huan Bao?

- ♥ Dengan menggunakan alat makan Huan Bao, kita dapat mengurangi sampah yang dihasilkan dari kertas atau plastik pembungkus makanan.
- ♥ Alat makan Huan Bao, merupakan alat makan pribadi yang dapat digunakan berulang-ulang.
- ♥ Dengan selalu membawa alat makan Huan Bao, kita juga akan menyelamatkan ribuan pohon bambu yang ditebang untuk membuat sumpit kayu, sebab alat makan Huan Bao terdiri dari sumpit dan mangkuk yang ringan serta praktis.

Kalau bukan kita, siapa lagi yang dapat menyelamatkan bumi ini dari kehancuran?

Tersedia di:

Jing-si Books & Cafe

Jl. Pluit Permai Raya No. 20 Jakarta Utara | Tel. 021-667 9406, 662 1036 | Fax (021) 669 6407

Mal Kelapa Gading I

Lt 2, Unit #370-378, Sentra Kelapa Gading, Jl. Boulevard Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240
Tel. 021-4584 2236, 4584 6530 | Fax (021) 452 9702



Tzu Ching
Muda - mudi Tzu Chi

Kebahagiaan di Hati

Minggu, 11 November 2007 merupakan hari yang dinantikan oleh warga Cipinang Muara, Jakarta Timur. Hari itu mereka mendapatkan bantuan beras dari Tzu Chi. Relawan muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) juga turut menghangatkan pembagian beras tersebut. "Saya sungguh terkejut saat melihat para warga telah berbaris dengan rapi saat kita tiba di tempat," ungkap Dewi Sisilia, salah seorang anggota Tzu Ching. Ternyata warga telah memadati kantor Kelurahan Cipinang Muara sejak pukul 08.00 pagi, padahal acara dimulai pukul 09.00.

Relawan Tzu Chi dan penerima bantuan sama gembiranya. Asri, salah seorang penerima bantuan, sangat terharu karena pembagian beras tersebut dapat membantu beban keluarganya, karena harga beras pada saat ini sangat tinggi. Selain itu, Asri juga terkejut karena relawan Tzu Chi turun langsung untuk membagi dan membantu pembagian beras ini, serta tidak segan untuk ikut mengangkat beras.

Hal senada juga dirasakan Yuni, seorang

relawan Tzu Chi yang masih muda. Walaupun Yuni baru pertama kali mengikuti pembagian beras, namun ia mendapatkan begitu banyak pengalaman dari kegiatan tersebut, serta teman baru. Salah satu yang membekas adalah ada seorang ibu yang terharu karena Yuni membantunya mengangkat beras.

Saat hari menjelang siang, ketika pembagian beras hampir berakhir, Tzu Ching dengan sigap mengumpulkan botol-botol air kemasan mineral dan menginjak-injaknya hingga *gepeng* supaya bisa didaur ulang kembali.

"Setiap kegiatan Tzu Chi sungguh meninggalkan kesan yang berarti di hati saya, membuat hati saya merasakan suatu perasaan bahagia yang berbeda. Perasaan bahagia ini tidak sama dengan perasaan bahagia seperti saat kita bermain atau berjalan-jalan yang bersifat sementara, akan tetapi perasaan ini akan bertahan lama," ungkap Tracy, salah seorang anggota Tzu Ching, dalam perjalanan pulang.

□ Oliver/Dewi Sisilia.



Dok. Tzu Ching